

**PENGARUH MANAJEMEN KELAS DAN KEAKTIFAN  
BELAJAR TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR  
SISWA DI SMA NEGERI 2 PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Untuk Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



1. **Dr. Sukirman, S.S., M.Pd.**
2. **Alimuddin, S.Ud., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2022**

**PENGARUH MANAJEMEN KELAS DAN KEAKTIFAN  
BELAJAR TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR  
SISWA DI SMA NEGERI 2 PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Untuk Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2022**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ayu Nita

Nim : 17 0206 0046

Fakultas : Tarbiyah dan IlmuKeguruan

Program Studi :Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan karya hasil saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 2022

Yang membuat pernyataan



AYU NITA

NIM 17 0206 0046

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pengaruh Manajemen Kelas dan Keaktifan Belajar Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Palopo yang ditulis oleh Ayunita (17 0206 0046), mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan program sarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 24 November 2022 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 24 November 2022

### TIM PENGUJI

- |   |               |                            |
|---|---------------|----------------------------|
| 1. Hj Nursaeni, S.Ag., M.Pd.              | Ketua Sidang  | (Hj Nursaeni)              |
| 2. Hj Nursaeni, S.Ag., M.Pd.              | Penguji I     | (Hj Nursaeni)              |
| 3. Lisa Aditya Dwiwansyah M, S.Pd., M.Pd. | Penguji II    | (Lisa Aditya Dwiwansyah M) |
| 4. Dr.Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd        | Pembimbing I  | (Dr.Sukirman Nurdjan)      |
| 5. Alimuddin, S.Ud., M.Pd.                | Pembimbing II | (Alimuddin)                |

### Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Program Studi

Manajemen Pendidikan Islam

**Dr. Nurdin Kaso, M.Pd**

NIP. 19681231 199903 1 014



**Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.**

NIP. 19690615 200604 2 004

### HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Nita

Nim : 17 0206 0046

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan karya hasil saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri, selian kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelas akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 2022

Yang membuat pernyataan

**AYU NITA**

NIM 17 0206 0046

### **HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Setelah menelaan dengan seksama skripsi berjudul:

“Pengaruh Manajemen Kelas dan Keaktifan Belajar Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Palopo”

Yang ditulis oleh:

Nama : Ayu Nita  
Nim : 17 026 0046  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diujikan pada ujian/senimar hasil.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses lanjutnya.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.

Alimuddin,

S.Ud., M.Pd.I

Tanggal

Tanggal

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manajemen merupakan suatu proses kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta memperdayagunakan seluruh sumber daya organisasi.<sup>1</sup> Dalam kaitannya dengan hal tersebut maka manajemen kelas merupakan seluruh kegiatan yang diupayakan oleh guru atau pendidik dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.<sup>2</sup> Berkenaan dengan hal tersebut ada 2 ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan prinsip-prinsip dasar manajemen yang telah terbukti keefektifannya. Sebab akhlak Rasulullah merupakan akhlak al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap tindakan perbuatan dan perkataan Beliau pasti sesuai dengan al-Qur'an termasuk dalam manajemen yang telah Beliau tentukan. Salah satu ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa pentingnya penerapan prinsip manajemen sesuai firman Allah dalam QS. Al-Hasyr 59 : 18 adalah sebagai berikut.

---

<sup>1</sup> Diah Ayu, *Strategi Guru Dalam Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pa*, (Lampung:UinRadenIntan 2017), h.5

<sup>2</sup> Susilo Adi, *Classroom Management untuk Mahasiswa Jurusan Pendidikan*. Malang: Universitas Brawijaya Press. hlm. 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>3</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي  
الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ  
ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu; “berlapang-lapanglah dalam majelis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan; “ Berdilah kamu”, maka berdilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>4</sup>

Pengertian manajemen menunjukkan, bahwa substansinya adalah tentang pendidikan yang berkaitan dengan keseluruhan proses dari kegiatan yang harus dilakukan dan menjadi tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Al- Karim dan Terjemahan, (Surabaya: Halim, 2016), 548.

<sup>4</sup> Ibid. 543

pendidikan. Dalam melaksanakan manajemen pendidikan tercakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan baik pada tingkat birokrasi pendidikan maupun di tingkat sekolah. Manajemen merupakan suatu rangkaian usaha dalam pencapaian suatu tujuan yang telah didapatkan dengan mengandalkan orang lain.<sup>5</sup> Manajemen dilakukan sebagai penyelenggaraan atau Manajemen kelas harus didefinisikan sebagai setiap usaha guru untuk mempertahankan disiplin atau ketertiban kelas.<sup>6</sup> Menurut Suharsimi bahwa manajemen kelas merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seorang penanggung-jawab dalam sebuah proses belajar mengajar atau upaya tolong menolong dengan maksud agar dapat tercapai kondisi yang efektif sehingga dapat berjalan kegiatan belajar yang diharapkan.<sup>7</sup> Segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta memotivasi peserta didik dengan baik.

Berbeda Suharsimi Arikunto, Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa manajemen kelas merupakan upaya untuk memberdayakan potensi kelas yang ada secara optimal dalam mencapai suatu proses pembelajaran.<sup>8</sup> Adapun keaktifan belajar menurut Hamalik merupakan sebagai situasi atau keadaan

---

<sup>5</sup> Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm. 74.

<sup>6</sup> Sudarmawan Danim, *Inovasi Pendidikan*, h. 168

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 67

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000), hlm.173

dimana peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.<sup>9</sup> Whipple dalam Hamalik adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, afektif dan psikomotor selama siswa berada di dalam kelas.<sup>10</sup> Manajemen kelas yang dilakukan oleh pendidik diharapkan dapat menciptakan kondisi kelas yang menunjang proses pembelajaran. Kondisi yang diharapkan mencakup lingkungan, emosional, intelektual serta sosial di dalam kelas.

Keberhasilan guru dalam mengajar di kelas tidak hanya ditentukan dari pengetahuan tentang kurikulum, metode mengajar, media pengajaran, dan wawasan tentang materi yang akan disampaikan kepada anak didik, tetapi guru harus menguasai cara mengelola kelas yang baik. Menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, suatu kondisi belajar yang optimal dapat dicapai dengan cara mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan. Manajemen kelas yang dilakukan oleh pendidik diharapkan dapat mencapai tujuan pengajaran yang efektif.

Pengaruh penerapan manajemen kelas akan memotivasi siswa dalam pembelajaran terutama pada manajemen suasana kelas yang pada khususnya merupakan model penting bagi jernihnya pikiran dalam mengikuti pengajaran, sehingga peserta didik akan merasa nyaman dan antusias. Dengan pembelajaran yang kondusif dan suasana yang cenderung rekreatif, maka akan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan potensi kreatifitas yang dimiliki.

---

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 90-91

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h

Manajemen kelas yang baik bagi seorang pengajar atau guru, yaitu pembelajaran yang optimal pada iklim kelas yang dapat menciptakan kondisi belajar yang bergairah, perlu dipatuhi peraturan/penataan ruang kelas dan isinya, selama proses pembelajaran, tetapkan aturan yang tegas namun bersahabat, memastikan siswa tetap fokus, serius tapi santai, dan bersemangat sejak awal pembelajaran.

Konsep manajemen dapat dibagikan dalam komponen yang bervariasi atau tugas pokok salah satu penyebabnya adalah guru yang kurang menarik dalam memberikan materi sehingga membuat siswa menjadi bosan dengan pelajaran, kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, penyampaian materi cenderung monoton dan kurang bervariasi, akibatnya keaktifan belajar peserta didik kurang optimal serta perilaku belajar yang lain seperti suasana kelas yang menyenangkan dalam pembelajaran hampir tidak tampak.

Mengacu pada teori dapat diketahui bahwa di SMA Negeri 2 Palopo dilakukan pengelola mulai penataan ruang, pengaturan serta didik sampai seluruh fasilitas yang ada di kelas. Keaktifan belajar sudah ada walaupun masih kurang. Karena antusias siswa yang masih berbeda-beda, sehingga prestasi antara siswa yang satu dengan yang lain berbeda. Oleh karena itu, untuk lebih mengoptimalkan proses pembelajaran seorang guru harus memiliki kesadaran dan yakin bahwa dalam melakukan pekerjaannya pendidik haruslah profesional sebagai upaya pertama yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian standar proses

pendidikan yang sesuai dengan harapan karena pendidik sangat berperan penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Berapa peningkatan pengelolaan manajemen terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas 2 di SMA Negeri 2 Palopo?
2. Berapakah keaktifan belajar siswa terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas 2 di SMA Negeri 2 Palopo?
3. Berapa peningkatan manajemen kelas dan keaktifan belajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas 2 di SMA Negeri 2 Palopo?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengelolaan manajemen terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas 2 di SMA Negeri 2 Palopo
2. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas 2 di SMA Negeri 2 Palopo
3. Untuk mengetahui manajemen kelas dan keaktifan belajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas 2 di SMA Negeri 2 Palopo

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoretis

Guna menambah pengetahuan di bidang keilmuan maupun pengembangan ilmiah khususnya pada keaktifan belajar peserta didik yang di pengaruhi oleh manajemen kelas.

#### 2. Manfaat Praktisi

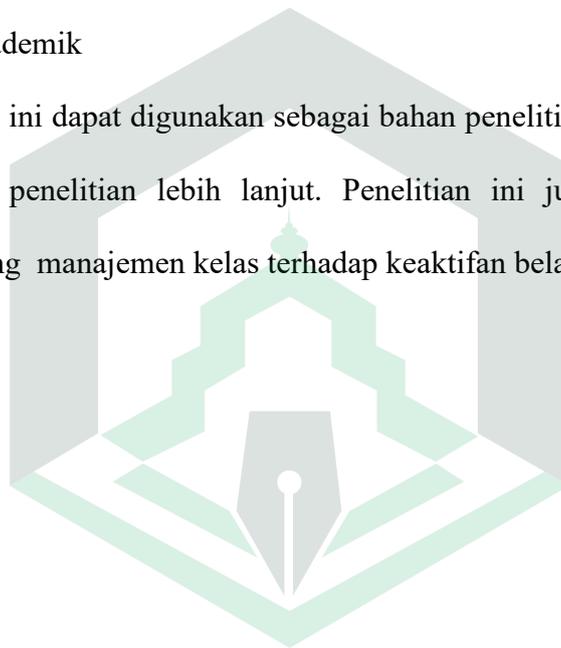
Adapun manfaat penelitian praktisi sebagai berikut:

a. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi pemimpin maupun pendidik untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam menghadapi masalah mengenai keaktifan belajar peserta didik, utamanya di SMA Negeri 2 palopo.

b. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini juga merupakan bahan informasi tentang manajemen kelas terhadap keaktifan belajar peserta didik.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum adanya kajian ini Pengelolaan Manajemen Kelas dan Keaktifan Belajar terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Palopo. Sebagai perbandingan, dikemukakan beberapa hasil kajian yang telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya yang relevan dengan kajian ini, yakni sebagai berikut.

1. Yuli Pratiwi dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pedamaran Ogan Komering Ilir”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh manajemen kelas terhadap hasil belajar siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pedamaran. Adapun persamaannya yaitu, sama-sama meneliti tentang manajemen kelas dan hasil belajar siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada keaktifan belajar peserta didik.
2. Yosi Intan Pandini Gunawan dengan judul penelitian “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Keaktifan Siswa dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa di MA YPI Baiturrahman”. Adapun persamaannya yaitu, sama-sama meneliti tentang manajemen kelas. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian yang dilakukan Yosi Intan Pandini Gunawandi MA YPI Baiturrahman adalah

motivasi belajar dan penelitian yang saya lakukan di SMAN 2 Palopo terletak pada keaktifan peserta didik.<sup>11</sup>

3. Dwi Okta Puspitaningdyah dengan penelitian berjudul “Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas dan Keaktifan Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS SD. Persamaannya adalah terletak pada manajemen kelas. Adapun perbedaannya terletak pada penelitian Dwi Okta Puspitaningdyah pada keterampilan mengelola kelas, sedangkan penelitian yang saya lakukan di SMAN 2 Palopo terletak pada keaktifan peserta didik.<sup>12</sup>
4. Agung Febrianto dengan judul penelitian “Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas Dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Materi Pembelajaran Pembangunan Ekonomi SMA Negeri 2 Slawi”. Persamaannya adalah terletak pada manajemen kelas. Adapun perbedaannya terletak pada penelitian Agung Febrianto di SMA 2 Slawi di keterampilan mengelolakelas, sedangkan penelitian yang saya lakukan di SMAN 2 Palopo terletak pada keaktifan peserta didik.<sup>13</sup>
5. Muhammad Nur, dengan judul penelitian “pengaruh pengelolaan kelas terhadap keaktifan belajar kelas x pada mata pelajaran ekonomi di SMA Terbapu Az-Zuhrah Islamic School Pekanbaru”. Adapun persamaannya terdapat pada keaktifan belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada

---

<sup>11</sup> Yosi Intan Pandini Gunawan, *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Keaktifan Siswa dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa*, Volume 2 Nomor 2 2018, hlm. 74-84

<sup>12</sup> Dwi Okta Puspitaningdyah, *Pengaruh Keterampilan Mengelolah Kelas dan Keaktifan Belajar terhadap Hasil Belajar IPS SD. Joyful Learning Journal*, Volume 7 Nomor 1 (2018).

<sup>13</sup> Agung Febrianto, *Pengaruh Keterampilan Mengelolah Kelas dan Daya Mengajar Guru Terhadap Keaktifan Belajar Siswa*, *Economic Education Analysis Journal*, Volume 4 Nomor 3 (2013).

penelitian Muhammad Nur di SMA Terpadu Az- Zuhra Islamic School Pekanbaru di mata pelajaran ekonomi dan penelitian yang saya lakukan di SMAN 2 Palopo terletak pada keaktifan peserta didik.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini dilakukan karena memiliki persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Beberapa penelitian sebelumnya juga melakukan penelitian yang sama mengenai manajemen kelas dan keaktifan belajar dalam meningkatkan hasil belajar. Adapun tujuan penelitian sama halnya dengan penelitian sebelumnya untuk mendikripsikan dan menganalisis pengaruh antar variabel. Namun peneliti melakukan hal baru dengan menggabungkan ketiga variabel yaitu manajemen kelas, keaktifan belajar terhadap hasil belajar dan penelitian ini tidak dilakukan pada kondisi-kondisi umum yang biasa terjadi. Metode penelitian yang digunakan calon peneliti yaitu kuantitatif deskriptif sama halnya dengan penelitian sebelumnya namun ada beberapa penelitian sebelumnya ada juga yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode tinjauan pustaka.

## **B. Konsep Tentang Manajemen Kelas**

### **1. Definisi Manajemen Kelas**

Sebelum membahas definisi manajemen kelas perlu diketahui arti dari manajemen dan kelas. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti

---

<sup>14</sup> Muhammad Nur, *Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Az-Suhra School Pekanbaru*, (Riau:uin sultan syarifriau 201)

mengatur.<sup>15</sup> Adapun definisi manajemen adalah proses kerja sama antara individu dan kelompok beserta sumber daya yang lainnya untuk pencapaian tujuan, organisasi sebagai suatu aktivitas manajemen.<sup>16</sup> Manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.<sup>17</sup> Terry berpendapat bahwa “*management is performance of conceiving and achieving desired results by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources*”.<sup>18</sup> Proses mengarahkan dan menggerakkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, seperti material, uang, metode dan pasar untuk mencapai tujuan organisasi. Sementara Thoha berpendapat manajemen dapat diartikan sebagai “suatu proses karena pencapaian tujuan organisasi melalui usaha orang lain”<sup>19</sup>, sedangkan Nawawi menyatakan bahwa “manajemen adalah kegiatan yang memerlukan kerjasama antara orang lain untuk mencapai suatu tujuan”.<sup>20</sup> Karena dapat dijelaskan bahwa manajemen adalah proses kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana yang telah ditentukan sebelumnya.

---

<sup>15</sup>Candra Wijaya dan Muh. Rifa’I, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Medan: Perdana Publishing 2016), h.14.

<sup>16</sup> Syafaruddin, *Manajemen lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 41.

<sup>17</sup> Lukman Ali, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet II (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 623.

<sup>18</sup> Candra Wijaya dan Muh. Rifa’I, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Medan: Perdana Publishing 2016), h.14.

<sup>19</sup> Miftah Thiha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Cet II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995),h.8

<sup>20</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, cet V (Jakarta Jahi Masagung, 1993), h. 13.

Kelas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ruang atau tempat belajar di sekolah.<sup>21</sup> Kelas adalah sekelompok siswa pada tempat yang sama untuk belajar bersama dan mengikuti pelajaran yang sama. Sedangkan kelas dalam pengertian umum dapat dibedakan menjadi dua pandangan, yaitu pandangan dalam segi fisik dan pandangan dalam segi siswa.<sup>22</sup> Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hadari Nawawi memandang kelas dari dua sudut yaitu.

- a. Kelas dalam arti sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.
- b. Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasir menjadi unit kerja yang secara dimanis untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.<sup>23</sup>

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas adalah tempat atau ruangan belajar bagi peserta didik dimana, terdapat seorang guru atau tenaga pendidik untuk melakukan proses pembelajaran. Manajemen terdiri atas dua kata yaitu dari kata manajemen dan kelas. Manajemen berarti pengelolaan sedangkan kelas berarti tempat. Menurut Suharsimi Arikunto manajemen kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggungjawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud dan tujuan agar dicapainya kondisi yang

---

<sup>21</sup> Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 529.

<sup>22</sup> Ibid. 18

<sup>23</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 116

optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.<sup>24</sup> Pendapat yang sama dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah manajemen kelas merupakan suatu upaya memperdayagunakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.<sup>25</sup> Adapun pendapat Moh. Uzer Usman manajemen kelas yaitu pengelolaan kelas, keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang secara optimal dan mengembalikannya bila terjadi suatu gangguan dalam proses belajar mengajar.<sup>26</sup> Dapat dijelaskan bahwa manajemen kelas adalah pengelolaan kelas yang dilakukan oleh seorang guru untuk memberi keterampilan atau kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

## **2. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kelas**

Tujuan manajemen kelas pada dasarnya telah terkandung dalam suatu tujuan pendidikan itu sendiri. Manajemen kelas ditinjau secara umum adalah menyediakan fasilitas untuk berbagai macam kegiatan belajar peserta didik di lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas untuk menyediakan fasilitas yang memungkinkan bagi peserta didik dalam belajar agar terciptanya suasana yang diinginkan untuk meningkatkan pembelajaran yang efektif dan

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Rajawali Pres, 1992), 67

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 173

<sup>26</sup> Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hal. 98.

efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>27</sup> Salah satu ahli berpendapat bahwa tujuan dalam mengelola kelas adalah untuk mendidik setiap individu di kelas agar dapat bekerja dengan tertib sehingga mampu tercapai tujuan pembelajaran optimal.<sup>28</sup> Adapun tujuan manajemen kelas secara khusus, adalah sebagai berikut.

a. Manajemen kelas untuk siswa sebagai berikut.

- 1) Memberi dorongan kepada siswa untuk mengembangkan dan memiliki tanggung jawab tersendiri terhadap tingkah pelaku dan apa yang dilakukan untuk mengontrol dirinya sendiri.
- 2) Memberi bantuan kepada siswa agar mengetahui perilaku yang bagaimana terhadap tata tertib (tatib) yang berlaku dalam kelas dan memberikan pemahaman bahwa guru yang menegur merupakan suatu peringatan.
- 3) Membangkitkan rasa tanggung jawab keterlibatan diri dalam tugas dan berbagai kegiatan yang dilaksanakan.<sup>29</sup>

b. Manajemen kelas untuk guru sebagai berikut.

- 1) Untuk mengembangkan pemahaman dalam penyajian pembelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
- 2) Untuk dapat menyadari akan kebutuhan siswa dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada siswa.
- 3) Untuk mempelajari bagaimana respon secara efektif terhadap tingkah laku seorang siswa yang mengganggu.

---

<sup>27</sup> Sudirman N, dkk, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 311

<sup>28</sup> Mudasir, op. cit. hlm. 20

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Edukatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 68.

- 4) Untuk memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungan dengan masalah tingkah laku seorang siswa yang muncul di dalam kelas.

Berdasarkan pemahaman mengenai fungsi pengelolaan atau manajemen dalam kelas dapat dikelompokkan menjadi dua fungsi utama, yakni fungsi organik dan fungsi pelengkap. Fungsi manajemen terkait organik, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan fungsi yang dikerjakan oleh seorang manajemen organisasi, sedangkan fungsi manajemen pelengkap yaitu semua yang berhubungan dengan dukungan untuk mencapai suatu tujuan yang optimal dengan organisasi. Dalam fungsi manajemen merupakan elemen dasar selalu ada dan menetap di dalam proses manajemen akan dijadikan patokan oleh seorang manager dalam melakukan rencana untuk pencapaian tujuan tersebut. Adapun fungsi dari manajemen kelas, yaitu perencanaan kelas, pengorganisasian kelas, penggerakan kelas dan pengawasan kelas. Berikut uraian yang jelas adalah sebagai berikut.

#### 1. Perencanaan Kelas

Perencanaan atau rencana merupakan membuat suatu target yang akan dicapai atau diraih dimasa depan. Dalam suatu organisasi merencanakan adalah suatu proses menetapkan dan memikirkan secara matang tindakan tujuan dan arah dalam mengkaji berbagai macam sumber daya dan metode yang cepat. Perencanaan kelas sangat penting bagi seorang guru yang berfungsi sebagai berikut.

- a. Menjelaskan secara rinci tujuan yang akan dicapai.

- b. Menetapkan hal apa saja yang akan dilakukan, kapan dan bagaimana pelaksanaannya di kelas.
- c. Menjelaskan tanggung jawab secara perorangan kepada peserta didik yang berada di dalam kelas.
- d. Memperhatikan berbagai kegiatan aktivitas yang ada di kelas agar sesuai dengan yang diterapkan.

## 2. Pengorganisasian Kelas

Setelah mendapatkan tujuan, arah metode tindak dan sumber daya yang tepat digunakan, selanjtnya guru akan melakukan usaha pengorganisasian agar rencana tersebut dapat berjalan dengan sukses. Dalam mengorganisasikan kelas berikut penjelasannya

- a. Menentukan sumber daya yang keinginan yang di butuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang diberikan orang mampu membawa organisasi pada tujuannya.
- c. Memberikan penugasan kepada seseorang untuk kelompok orang dalam tanggung jawab tugas tertentu.
- d. Mendelegasikan wewenang kepada setiap individu yang memiliki keleluasaan dalam melaksanakan tugas.

## 3. Kepemimpin Kelas

Kepemimpinan (pemimpin) kelas adalah bagian dari tanggung jawab seorang guru di kelas, dalam memimpin, mengarahkan, membimbing dan memotivasi peserta didik untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran secara

optimal sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran. Seorang pendidik dalam memimpin harus dengan menjaga profesionalismenya dengan atau tanpa mengabaikan kebutuhan siswa.

#### 4. Pengendalian Kelas

Pengendalian atau pengawasan bukan merupakan perkara yang mudah, karena di dalam setiap kelas memiliki berbagai karakter yang dimiliki oleh peserta didik yang berbeda. Dalam kelas atau ruangan seorang guru dapat mengawasi, mencatat dan mengevaluasi seluruh kegiatan peserta didik dalam pembelajaran yang berlangsung agar dapat diperiksa tanpa ada yang kurang serta dapat diperbaiki, pengendalian adalah suatu proses dalam menentukan bahwa kegiatan sebenarnya sesuai dengan yang diinginkan.<sup>30</sup> Sebagai bentuk pengawasan untuk memastikan bahwa tugas yang diberikan dilaksanakan dengan baik.

#### 3. Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Untuk meminimalisir timbulnya masalah dan gangguan yang ada dalam sebuah manajemen kelas maka prinsip-prinsip manajemen kelas dapat dipergunakan. Prinsip-prinsip manajemen kelas adalah sebagai berikut.

##### a. Hangat dan Antusias

Guru yang hangat dan akrab pada anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada keaktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan manajemen kelas.

---

<sup>30</sup> Ibid, h. 176.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

c. Bervariasi

Menggunakan alat atau media, cara guru dalam mengajar, ada interaksi antara pendidik dan peserta didik akan mengurangi munculnya gangguan dan peningkatan perhatian peserta didik atau siswa. Variasi ini merupakan kunci untuk mencapai pengelolaan manajemen kelas yang efektif dan terhindar dari kejenuhan.

d. Keluwesan

Keluwesannya atau luwes merupakan cara pendidik untuk mengubah gaya pengajarannya yang dapat meminimalisir munculnya gangguan pada peserta didik serta memberi iklim belajar mengajar yang optimal. Keluwesan dapat mencegah terjadinya gangguan seperti keributan siswa di kelas.

e. Menekankan pada hal-hal yang bersifat positif

Seorang pendidik dalam mengajar sudah harus menekankan hal yang positif dan menghindari perhatian pada hal yang berdampak negatif. Menekankan dapat dilakukan dengan memberikan penguatan positif seperti berperilaku sopan dan baik serta santun dan guru harus sadar akan menghindari kesalahan yang dapat memicu gangguan pada saat proses pembelajaran berjalan.

#### f. Menanamkan diri disiplin

Tujuan dari manajemen kelas adalah agar siswa dapat meningkatkan kedisiplinan dan kesopanan terhadap diri sendiri, karena guru sebaiknya selalu memberi dorongan kepada peserta didik akan kedisiplinan. Dan seorang guru sudah harus menjadi teladana atau contoh untuk mengendalikan diri serta tanggung jawab.<sup>31</sup> Maka dari itu, seorang guru harus disiplin jika peserta didiknya ingin disiplin dalam segala hal.

#### 4. Kegiatan Utama dalam Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah suatu proses memperdayakan sumber daya dalam kelas. Hal ini dapat memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Manajemen kelas dikaitkan sebagai suatu proses dalam melaksanakannya manajemen kelas harus memiliki beberapa kegiatan yang perlu dilakukan. Kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut.

##### a. Mengatur peserta didik

Siswa atau peserta didik merupakan individu yang berkegiatan di dalam kelas untuk meningkatkan pengetahuannya dan kesadarannya sebagai mana usia sehingga siswa atau peserta didik tersebut harus bergerak dan menempati fungsinya sebagai subyek. Hal ini menunjukkan bahwa seorang siswa atau peserta didik bukanlah objek atau benda melainkan sebuah subyek yang dapat bergerak.<sup>32</sup> Dalam bergerak untuk mencapai tujuan harus berhati-hati tidak sembarangan, maka dalam hal ini guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik,

---

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi BelajarMengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 185-186.

<sup>32</sup> Ibid, hlm. 23.

mengerahkan serta menuntun setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh siswa atau peserta didik

b. Mengatur fasilitas

Kegiatan yang dilakukan pendidik maupun anak didik di dalam ruang kelas dipengaruhi oleh keadaan dan situasi lingkungan kelas. Oleh sebab itu, keadaan fisik di dalam kelas seperti sarana (sarana dan prasarana) harus sesuai dengan pembelajaran kelas.<sup>33</sup> Penempatan sarana di kelas harus diatur sehingga mendukung situasi belajar efektif. Pendidik yang mengatur ruang kelas dan fasilitas sebagai berikut.

a. Ventilasi dan pencahayaan

Salah satu yang perlu diperhatikan dalam mengatur ruang kelas dan fasilitas di dalamnya yaitu ventilasi dan jendela yang sesuai, bebas asap rokok, dan pencahayaan yang cukup untuk menerangi kelas.

b. Keindahan dan kebersihan

Hiasan dan pajangan di dalam kelas sangat bermanfaat karena akan memengaruhi kenyamanan belajar peserta didik dan dianjurkan agar kebersihan dari siswa itu sendiri menjadi pendukung terjaganya kebersihan dan kerapian kelas.

c. Mengatur kursi dan posisi duduk

Posisi duduk dan kursi dapat memengaruhi peserta didik dalam pembelajaran. Karenanya pengaturan kursi dan posisi duduk disesuaikan dengan

---

<sup>33</sup> Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015) h, 83.

pembelajaran yang ada. Posisi duduk dan penempatan kursi dapat dibuat membentu kpersegi, huruf “L” huruf “U” dan bentuk lainnya.

Novan seorang ahli yang berpendapat bahwa ada 3 inti dari kegiatan mengelola kelas adalah sebagai berikut.<sup>34</sup>

1. Menciptakan suasana (iklim) yang tepat dalam PBM

Dalam menciptakan suasana belajar yang tepat seorang pendidik harus mampu mengkaji.

- a. Manajemen kelas dan konsep dasar manajemen kelas.
- b. Manajemen kelas dan prinsipnya.
- c. Aspek dan fungsinya dan suasana belajar yang kondusif.
- d. Komponen manajemen kelas.
- e. Pendekatan dalam manajemen kelas.
- f. Menemukan faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada iklim belajar.
- g. Menyelesaikan masalah yang tepat.

2. Pengaturan ruang kelas

Pengaturan ruang kelas oleh pendidik dapat dilakukan oleh kegiatan sebagai berikut.

- a. Perencanaan saran di kelas yang sesuai kebutuhan.
- b. Memilih berbagai tatanan ruangan untuk pembelajaran.
- c. Memilih berbagai saran di kelas.
- d. Pengaturan ruang kelas yang tepat untuk pembelajaran.

3. Pengelolaan interaksi dalam proses belajar mengajar

---

<sup>34</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Jakarta: Arruz Media, 2016), h. 65-67

Kegiatan guru atau pendidik dalam berinteraksi pada peserta didik ada 5 adalah sebagai berikut.

- a. Mengkaji cara-cara mengamati kegiatan belajar mengajar.
- b. Mengamati kegiatan belajar mengajar.
- c. Menguasai berbagai macam keterampilan dasar mengajar.
- d. Mempraktikkan berbagai keterampilan dasar mengajar.
- e. Mengatur peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

### **C. Konsep Tentang Keaktifan Belajar**

Keaktifan dari kata aktif berarti giat bekerja, giat berusaha, mampu bereaksi dan berinteraksi, sedangkan arti kata keaktifan merupakan kesibukan atau kegiaatan.<sup>35</sup> Selanjutnya Sardiman menjelaskan bahwa keaktifan merupakan kegiaatan yang memiliki sifat fisik maupun mental (berbuat dan berpikir sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan).<sup>36</sup> Keaktifan belajar merupakan dua kata yang diartikan sebagai suatu kegiatan atau kesibukan.<sup>37</sup> Menurut Hamalik keaktifan belajar merupakan suatu kondisi atau di mana peserta didik dapat aktif.<sup>38</sup> Sedangkan Dasim Budimansyah mengemukakan bahwa keaktifan belajar merupakan suatu proses pembelajaran dimana pendidik harus mampu menciptakan kondisi atau suasana yang efektif sehingga siswa dapat aktif

---

<sup>35</sup> Ema Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, (2014), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Difa Publishing), hal. 36

<sup>36</sup> Sardiman A.M, (2001), *Interaksi dan Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada), hal. 98

<sup>37</sup> Fajri, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, TTP Difa.

<sup>38</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: BumiAksara, 2008), hal. 90-

memberikan pertanyaan, mengeluarkan ide-ide, dan mencari sebuah data serta informasi yang di perlukan sehingga dapat memecahkan suatu masalah.<sup>39</sup> Sejalan dengan pendapat Dasim Budimansyah, Hartono mengatakan bahwa keaktifan belajar merupakan suatu proses dimana pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik harus berjalan sebagaimana mestinya agar terciptanya kondisi aktif bagi siswa.

### 1. Prinsip-Prinsip Keaktifan Belajar

Prinsip-prinsip dalam keaktifan belajar yang harus di perhatikan untuk menciptakan iklim belajar seoptimal mungkin diungkapkan oleh W. Gulo.<sup>40</sup> Adapun prinsip- prinsip sebagai berikut.

#### a. Prinsip memotivasi

Guru dalam melakukan tugasnya harus dapat membertotivasi untuk merangsang hal positif dari peserta didik dalam proses belajar mengajar.

#### b. Prinsip mengarahkan

Dalam pola pengajaran yang walaupun berbeda namun saling berkaitan bagi aspek pembelajaran. Pola tersebut dapat mengarahkan kepada berbagai aspek pengajaran yang berdampak pada dirasakannya kemampuan kognitif peserta didik dan keaktifan belajarnya.

#### c. Prinsip latar

Prinsip ini adalah hubungan antara bahan pembelajaran yang baru dengan pembelajaran yang telah di dapatkan peserta didik sebelumnya.

---

<sup>39</sup> Dasim Budimansyah, 2009, PAKEM PengembanganAktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, (Bandung: PT Genesindo), h. 70

<sup>40</sup> W Gulo,*Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT.GrasindoWidiasarana 2017),h.76.

d. Prinsip belajar sambil bekerja

Pada prinsip ini dilakukan penyesuaian antara pengalaman dengan kegiatan belajar dan pengalaman dengan kegiatan fisik sehingga peserta didik dapat memahami manfaat dari aktivitas tersebut.

e. Prinsip perbedaan individual

Prinsip ini merupakan kegiatan yang perlu dianggap sebagai hal serius oleh pendidik karena terdapat perbedaan dalam diri setiap peserta didik, memerlukan kesadaran untuk kemudian melaksanakan dan menerapkan beberapa metode yang sesuai bakat idiknya.

f. Prinsip menemukan

Prinsip menemukan merupakan kebebasan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan informasi yang memang di butuhkan namun tetap ada arahan dari pendidik.

g. Prinsip memecahkan masalah

Fungsi dari prinsip ini adalah mengarahkan peserta didik untuk peka dan tanggap terhadap permasalahan dan mampu menyelesaikan kegiatannya.

Dapat uraikan prinsip-prinsip diatas pendidik harus menerapkannya dalam membangun siswa. Dengan demikian, siswa akan berperan aktif pada keberlangsungan proses belajar. Sebagai seorang ahli Sardiman, mengemukakan bahwa prinsip aktivitas dari sudut pandang ilmu jiwa. <sup>41</sup> Adapun ilmu jiwa ini terdiri atas dua pandangan itu ilmu jiwa lama dan modern.

---

<sup>41</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Raharja Grafindo Persada 2014) .h.97-100

## 2. Bentuk-Bentuk Keaktifan Belajar

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar masing-masing. Karena itu setiap peserta didik perlu mendapatkan bimbingan belajar yang berbeda sehingga semua peserta didik bisa berkembang sebagaimana dengan tingkat perkembangannya. Keaktifan peserta didik juga dapat dilihat dari segi keterlibatan peserta didik untuk setiap proses pembelajaran, seperti pada saat mendengarkan suatu penjelasan materi, diskusi, membuat laporan tugas dan sebagainya.<sup>42</sup> Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dalam hal sebagai berikut.

- a. Turut sertanya dalam mengerjakan tugas.
- b. Terlibat dalam proses untuk pemecahan masalah.
- c. Bertanya kepada teman satu kelompok atau guru apabila tidak memahami persoalan yang sedang dihadapinya.
- d. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- e. Mampu mempresentasikan hasil dari karyanya.

Mengutipdari Paul D. Dierich dalam Sardiman membagi kegiatan yang menunjukkan aktivitas peserta didik dalam belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Visual yang meliputi imembaca, gambar-gambar, demonstrasi, mencoba, mengamati orang lain bekerja.
- 2) Lisan meliputi menyatakan, memberi saran, merumuskan masalah, wawancara, pendapat dan diskusi.
- 3) Mendengarkan meliputi mendengarkan percakapan, diskusi kelompok, radio dan pidato

---

<sup>42</sup> N. Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). Hal.62

- 4) Menulis meliputi menulis sebuah cerita, karangan, laporan dan angket.
- 5) Menggambar meliputi pembuatan grafik, peta, diagram.
- 6) Metrik meliputi melakukan percobaan, membuat kontribusi dan bermain.
- 7) Mental meliputi menanggapi, mengingat, memecah kasoal, mengambil keputusan, menganalisis.
- 8) Emosional meliputi menaruh minat, merasa bosan, senang, sangat bersemangat, bergairah, tenang.<sup>43</sup>

### 3. Faktor- Faktor yang Memengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik

Menurut pendapat Gagne dan Brige dalam Martinis menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik adalah sebagai berikut.<sup>44</sup>

- 1) Memberikan dorongan atau menarik perhatian pada peserta didik
- 2) Menjelaskan suatu tujuan instruksional atau kemampuan dasar pada anak didik.
- 3) Pemberian stimulus atau masalah, pokok bahasan dan konsep yang akan dipelajari.
- 4) Meningkatkan kompetensi belajar pada peserta didik.
- 5) Memberi petunjuk pada peserta didik cara mempelajarinya.
- 6) Muncul aktivitas, partisipasi peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberikan umpan balik atau *feed back*.
- 8) Memberikan tes singkat pada akhir pembelajaran.
- 9) Memberi kesimpulan materi diakhir pada saat penyampaian pembelajaran.

<sup>43</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar....*hal. 101

<sup>44</sup> Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Pres dan Center Learning Innovatioan( CLI), 2007).

## D. Konsep Tentang Hasil Belajar

### 1. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan. Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil merupakan suatu perolehan.<sup>45</sup> Sedangkan belajar adalah proses usaha yang dikerjakan seorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang keseluruhan, dalam hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>46</sup> Adapun menurut Nana Syaodih Sukmadinata hasil belajar merupakan realisasi potensial atau kapasitas dimiliki seseorang, penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Winkel dalam Purwanto menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>48</sup> Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut pada perubahan yang bersifat pengetahuan. Oleh karena itu, apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan tingkah laku yang diperoleh adalah tidak hanya berupa penguasaan konsep tetapi juga keterampilan dan sikap.

---

<sup>45</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (yogyakarta: PustakaPelajar, 2009, 44.

<sup>46</sup> Slameto, *Belajar & Faktor –faktor yang memengaruhi*, (Jakarta: RinekaCipta, 2010, hlm. 2.

<sup>47</sup>.Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,( Bandung: PT RemajaRodaKarya, 2005), hal. 102.

<sup>48</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 45.

Berdasarkan dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses atau setelah mengalmai interaksi dengan lingkungannya guna untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang akan menimbulkan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran.

## **2. Manfaat Hasil Belajar**

Berdasarkan pada hasil belajar peserta didik, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan dalam sekolah. Adapun manfaat hasil belajar adalah sebagai berikut.

- a. Menambah pengetahuan.
- b. Lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya.
- c. Lebihmengembangkanketerampilannya.
- d. Memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal.
- e. Lebih menghargai sesuatu dari pada sebelumnya.

## **3. Tujuan Hasil Belajar**

Setelah kegiatan belajar mengajar maka akan dilakukan evaluasi hasil belajar. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang mencakup bidang kognitif efektif dan psikomotoris. Tujuan hasil belajar merupakan diskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau diskripsi produk yang menunjukkan bahwa hasil belajar telah terjadi. Adapun tujuan hasil belajar adalah sebagai berikut.

- a. Untuk menggambarkan tentang kecakapan belajar pada siswa sehingga bisa diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau bidang mata pelajaran yang ditempuhnya.
- b. Untuk dapat mengetahui tentang keberhasilan proses pendidikan dan juga mengajar di sekolah yaitu seberapa jauhkah keefektifannya di dalam mengubah suatu tingkah laku pada siswa kearah tujuan pendidikan yang sedang diharapkan.
- c. Untuk menentukan sebuah tindak lanjut dari hasil penilaian yaitu penyempurnaan didalam suatu hal program pendidikan dan program pengajaran serta pada sistem pelaksanaannya.

#### **4. Faktor- Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar**

Secara umum faktor yang memengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori sebagai berikut.

- a. Faktor internal adalah factor dari dalam diri siswa yaitu kecakapan, minat bakat, usaha, motivasi, perhatian, kesehatan dan kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar yang harus ditamankan dalam diri siswa bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya. Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka terhadap suatu materi yang dipelajari siswa.
- b. Faktor Eksternal adalah faktor dari luar diri siswa diantaranya yaitu lingkungan fisik dan non fisik belajar (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira dan menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah, guru, pelaksanaan pembelajaran dan temansekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar,

sebab guru merupakan manager atau sutradara dalam kelas. Dalam hal tersebut, guru harus memiliki kompetensi dasar yang disyaratkan dalam profesi guru.<sup>49</sup> Oleh karena itu, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah faktor internal, seperti kondisi fisik atau jasmani siswa sedangkan eksternal dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan non sosial. Kedua faktor tersebut sangat memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

### **E. Kerangka Pikir**

Manajemen kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah cara belajar. Antusias siswa di dalam mengikuti proses pembelajaran kurang. Kurangnya dalam segi tanya jawab, keaktifan belajar siswa didalam kelas, apabila guru memberikan kesempatan bertanya tidak semua siswa memberikan pertanyaan, terkadang hanya sebagian kecil yang mengajukan pertanyaan. Manajemen kelas berpengaruh positif terhadap hasil belajar apabila manajemen kelas dapat meningkatkan hasil belajar. Namun, apabila tidak terdapat hasil manajemen kelas hal ini tidak banyak berpengaruh terhadap hasil belajar.

Keaktifan belajar adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Keaktifan belajar didalam kelas berpengaruh positif

---

<sup>49</sup> Sri Anitah W, rt, al, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: universitas Terbuka, 2007), Cet. 2, hal 2.7

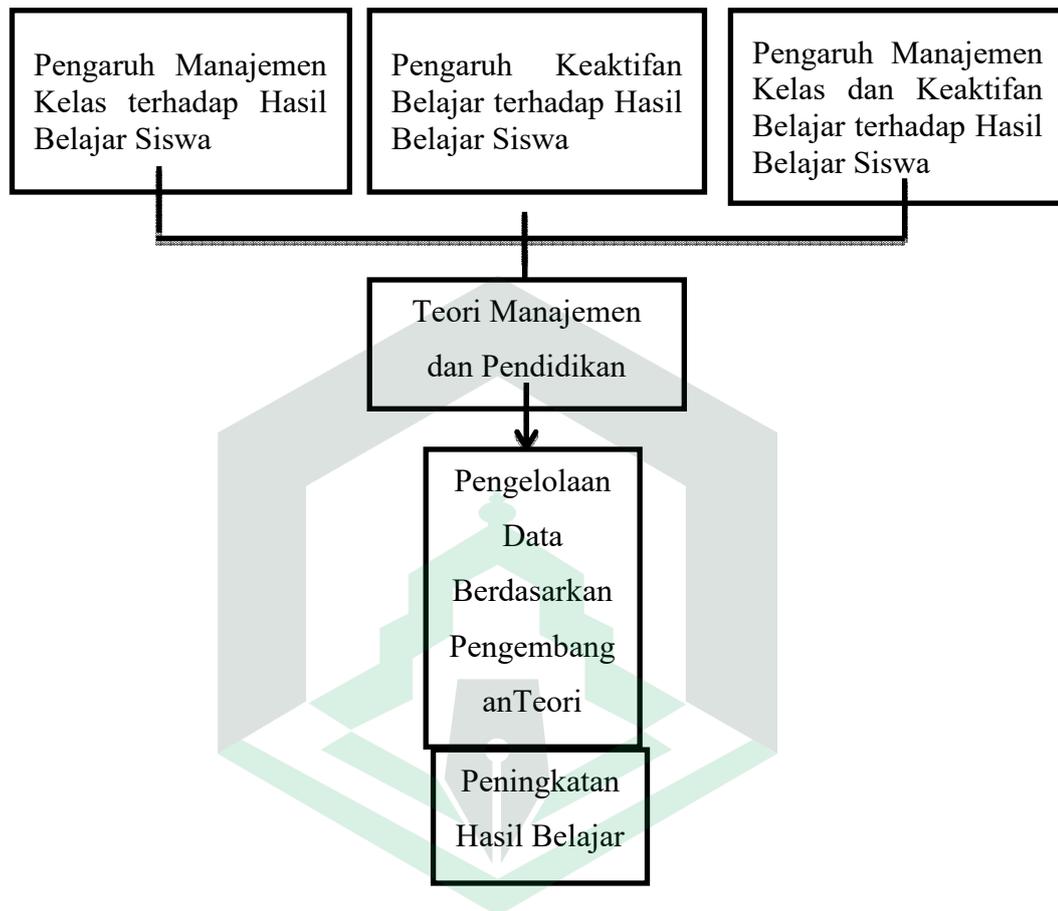
terhadap hasil belajar siswa apabila siswa mempunyai keaktifan belajar yang tinggi maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai. Sebaliknya apabila siswa tidak mempunyai keaktifan belajar yang tinggi maka semakin rendah hasil belajar yang dicapai.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan perubahan pola pikir dan tingkah laku dalam diri siswa yang mencakup 3 aspek yaitu aspek pemahaman, aspek sikap dan aspek keterampilan proses yang berasal dari hasil pengalaman dan interaksi terhadap lingkungan yang dilakukan secara sadar. Manajemen kelas dan keaktifan belajar siswa sama-sama berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Manajemen kelas dan keaktifan belajar siswa diikuti oleh semakin baiknya hasil belajar, sebaliknya penurunan manajemen kelas dan keaktifan belajar akan diikuti penurunan hasil belajar siswa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sekolah. Sekolah diwajibkan menerapkan manajemen kelas pada setiap kelasnya sehingga sebelum pembelajaran setiap guru mengatur kelas dengan baik karena berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Apabila guru dan siswa bisa mengelolah kelas dengan baik maka proses pembelajaran juga akan diterima dengan mudah oleh siswa, pembelajaran yang terarah nyaman nantinya juga akan memperoleh hasil yang baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya manajemen kelas dan keaktifan belajar siswa yang optimal maka akan mampu

mengefektifkan hasil belajar siswa. Adapun kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 2.1:** Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, dapat diketahui alur penelitian ini. Penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh manajemen kelas dan keaktifan belajar terhadap peningkatan hasil belajarsiswa di SMA Negeri 2 palopo. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan landasan teori manajemen dan teori pendidikan. Teori manajemen pada variabel manajemen kelas dan keaktifan belajar siswa dilandasi oleh teori jasmani yang mengemukakan manajemen kelas

terbagi atas tiga kegiatan yaitu menciptakan iklim yang tepat , mengatur ruang kelas dan mengelolah intrekasi belajar mengajar. Keaktifan belajar siswa dilandasi oleh pedoman yang terdiri dari visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar dan metrik.

Dalam teori pendidikan, hasil belajar berperan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh perubahan pada diri siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat dirumuskan hipotesis statistik untuk rumusan masalah 1 (satu) dan rumusan masalah 2 (dua).

##### 1. Hipotesis Deskriptif

- a. Terdapat pengaruh manajemen kelas terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
- b. Terdapat pengaruh keaktifan belajar siswa terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
- c. Terdapat pengaruh manajemen kelas dan keaktifan belajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

##### 2. Hipotesis Statistik

Adapun hipotesis statistiknya adalah.

$$H_0: \rho_{yx_1} = \rho_{yx_2} = \rho_{yx_3} = 0$$

$$H_a : \rho_{yx_1} = \rho_{yx_2} = \rho_{yx_3} \neq 0$$

Keterangan :

a.  $H_0$ : Manajemen kelas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

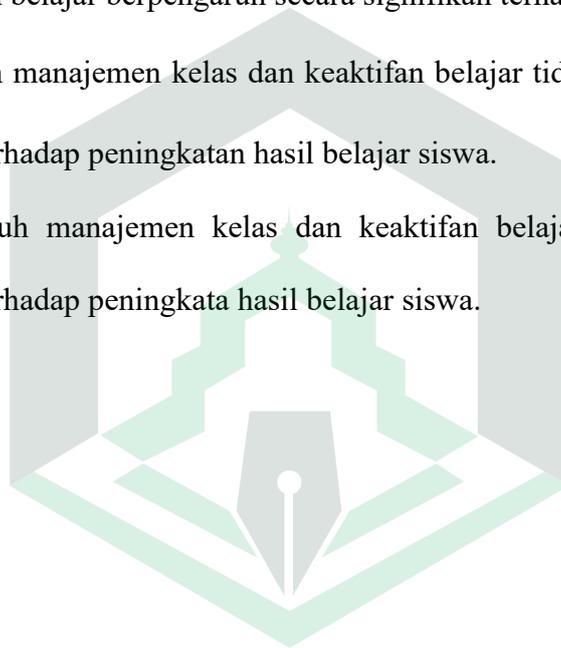
$H_a$ : Manajemen kelas berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

b.  $H_0$ : keaktifan belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

$H_a$ : keaktifan belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa

c.  $H_0$ : pengaruh manajemen kelas dan keaktifan belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

$H_a$  : pengaruh manajemen kelas dan keaktifan belajar berpengaruh secara signifikan terhadap peningkata hasil belajar siswa.



## BAB III

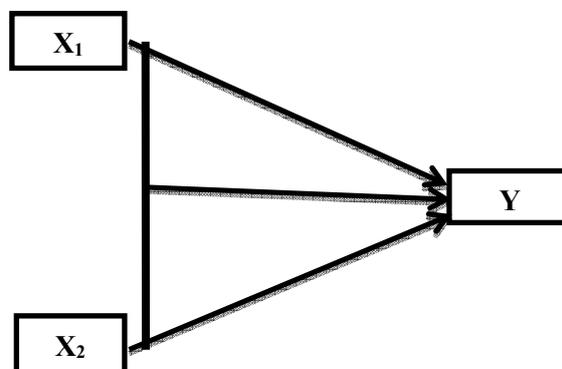
### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian dan Pendekatan yang Digunakan

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain *ex-post facto*. Penelitian bersifat tidak memanipulasi atau dalam bentuk eksperimen terhadap variabel-variabel penelitian. Pengaruh manajemen kelas dan keaktifan belajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Palopo menjadi judul penelitian dengan mencari hubungan diantara variabel pengaruh manajemen kelas dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar siswa perlakuannya berlangsung secara alamiah. Sugiyono mengemukakan judul asosiatif merupakan judul penelitian untuk menguji hipotesis hubungan dua variabel atau lebih.<sup>50</sup> Penelitian ini dilakukan dengan penyelidikan empiris dan fenomenanya suka dimanipulasi dan tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variabel bebas.

Berdasarkan uraian tersebut, adapun desain penelitian *ex-post facto* bersifat kuantitatif deskripsi dengan alat bantu statistik digambarkan sebagai berikut.



<sup>50</sup>Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.37-38.

**Gambar 2.2 Diagram Hubungan Kausal Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  Ke Y.**

Keterangan:

$X_1$  = Manajemen Kelas

$X_2$  = Keaktifan Belajar

Y = Hasil Belajar

**2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan lazim digunakan yang berkaitan dengan pengaruh manajemen kelas dan keaktifan belajar terhadap meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Palopo. Penggunaan pendekatan penelitian digunakan untuk mempermudah penelitian untuk mencapai sasaran serta tujuan penelitian. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan yaitu.

- a. Pendekatan asosiatif, untuk melihat pengaruh yang signifikan antara dua variabel atau lebih.
- b. Pendekatan manajemen, untuk melihat dari segi manajemen sekolah mengenai pengaruh manajemen kelas dan keaktifan belajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

**B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Palopo yang terletak di Kelurahan Rampoang, Kecamatan Bara, Kota Palopo. Alasan peneliti memilih lokasi di SMA Negeri 2 Palopo karena saya pernah melakukan observasi sebelumnya di sekolah ini. Adapun hasil kegiatan observasi bertujuan untuk mengumpulkan data

atau informasi melalui pengamatan secara langsung. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan mulai dari 22 maret – 22 Juni 2022.

### **C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk menghindari adanya salah pengertian dan salah persepsi dalam memahami judul, maka penulis mengemukakan beberapa definisi operasional sebagai berikut.

1. Manajemen kelas merupakan seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang tidak diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif. Adapun indikator manajemen kelas sebagai berikut.

- a. Perencanaan kelas
- b. Pengorganisasian
- c. Kepemimpinan kelas
- d. Pengendalian kelas

2. Keaktifan belajar merupakan suatu keadaan dimana siswa dapat melakukan berbagai kegiatan yang aktif baik jasmani dan rohaninya seperti memperhatikan pembelajaran di kelas, memecahkan masalah, dan guna membantu memperoleh pemahaman kepada dirinya sendiri terkait materi yang dibahas. Adapun indicator keaktifan belajar sebagai berikut.

- a. Visual
- b. Lisan
- c. Mendengarkan
- d. Menulis

e. Metrik

f. Emosional

3. Hasil belajar merupakan pencapaian siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan tingkah laku seseorang dalam sebuah pendidikan tertentu.

#### **D. Populasi dan Sampel**

##### 1. Populasi

Menurut Sugiyono populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek maupun subyek dan mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>51</sup> Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa di SMA 2 Palopo yang berjumlah 22 peserta didik kelas XI IPA 2.

##### 2. Sampel

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan penarikan sampel jenuh yaitu mengambil semua populasi untuk menjadi sampel penelitian. Adapun sampel penelitian ini yaitu 22 siswa kelas XI IPA 2.

Dalam pengambilan sampel yang digunakan yaitu total sampling yaitu mengambil semua populasi untuk jadi sampel penelitian. Adapun sampel siswa kelas XI IPA 2 berjumlah 22 orang, terdiri dari laki-laki 8 orang dan perempuan 14 orang.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dan dokumentasi.

---

<sup>51</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 80

a. Angket

Angket disusun berdasarkan indikator variabel penelitian disesuaikan dengan kajian teori teknik angket dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pengaruh manajemen kelas dan keaktifan belajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Palopo. Kemudian butir-butir angket disajikan dalam skala likert untuk mengukur tentang variabel yang diteliti. Penggunaan skala likert pada setiap variabel yaitu Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, dan Tidak Setuju dengan pemberian bobot dimulai dari 4, 3, 2, 1.

Variabel pertama (Manajemen Kelas) untuk kisi-kisi instrumen terdiri, positif 8 *item* pernyataan dan negatif 8 *item* pernyataan. Jadi jumlah totalnya 16 *item* pernyataan. Variabel kedua (Keaktifan Belajar) positif 9 *item* pernyataan dan negatif 9 *item* pernyataan. Jadi jumlah totalnya 18 *item* pernyataan. Untuk lebih jelasnya mengenai format kisi-kisi angket sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Manajemen Kelas**

No.	Dimensi/Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
1.	Mencipkan iklim yang tepat	a. kemampuan guru menghidupkan pembelajaran	1	13	7
		b. kemampuan guru memotivasi peserta didik		3	
		c. kemampuan guru menggunakan strategi mengajar	4		
		d. penanaman kedisiplinan pada peserta didik	6	15	
		e. kemampuan guru menggunakan media pembelajaran yang	7		

		bervariasi			
2.	Mengatur ruang kelas	a.pengaturan media pendidikan	8		
		b.pengaturan tempat duduk peserta didik	9		4
		c. pengaturan tenaman hias	10		
		d. pemberian aroma terapi	11		
3.	Mengelola interaksi belajar mengajar	a. memiliki keterampilan membuka pembelajaran	12		5
		b. memiliki keterampilan menjelaskan pembelajaran	2	14	
		c. memiliki keterampilan menutup pembelajaran	16	5	
	Jumlah				

Tabel 3.2 Kisi-kisi Keaktifan Belajar

No.	Dimensi/Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
1.	Visual	a. mengamati eksperimen dan mengamati orang lain	1	2	5
		b. membaca		3	
		c. melihat gambar dan demonstrasi	4	5	
2.	Lisan	a.mengajukan suatu pertanyaan		6	3
		b. memberikan saran	7		
		c.Mengemukakan		8	

## pendapat

3.	Mendengarkan	a.mendengarkan penyajian bahan	9	10	2
4.	Menulis	a. membuat rangkuman	11		4
		b. mengerjakan tes		12	
		c. menulis cerita dan laporan	13	14	
5.	Menggambar	a. membuat grafik		15	1
6.	Metrik	a. melakukan percobaan	16		1
7.	Mental	a. memecah kanmasalah	17		1
8.	Emosional	a. minat dan bakat	18		1
Jumlah					

## b. Teknik Dokumentasi

Teknik kedua digunakandalam penelitian ini yaitu observasi langsung dengan tujuan peneliti dapat melibat langsung fakta yang terjadi di lapangan. Peneliti akan melakukan observasi mengenai manajemen kelas dan keaktifan belajar di sekolah dan apakah hasil belajar di SMA Negeri 2 Palopo tetap optimal atau mengalami peningkatan. Kemudian untuk melengkapi data observasi, dibutuhkan teknik dokumentasi yang berkaitan dengan variabel penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian berupa jumlah guru atau pun siswa.

**F. Validasi dan Reliabilitas Data**

Kuesioner yang valid akan menghasilkan data yang valid karena alat ukur yang digunakan valid. Valid berarti kuesioner dapat digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur. Dalam penelitian ini digunakan uji validasi panel

instrumen dan uji validasi pakar. Adapun uji validasi kuesioner adalah sebagai berikut.

### 1. Uji Panel Instrumen

Panel instrumen bertujuan mengetahui “validasi muka”, yaitu mengetahui kesan maupun mengungkapkan atribut yang hendak diukur. Azwar menjelaskan bahwa validasi muka tetap penting artinya guna membangun reliabilitas tes dan selanjutnya meningkatkan motivasi individu untuk mengerjakan tes.<sup>52</sup> Dalam uji panel instrumen ditanyakan tiga aspek yaitu, aspek ketepatan butir mengukur indikator, aspek kejelasan bahasa yang digunakan, dan aspek komponen kegrafikan (ukuran/ kualitas kertas, tipografi item sederhana, dan ilustrasi menimbulkan daya tarik) dan dinilai oleh para penulis setiap item dari instrumen skala dengan lima alternatif pilihan, yaitu skor 5 menunjukkan: Sangat Tepat (ST), atau Sangat Jelas (SJ) atau Sangat Baik (SB), skor 4 menunjukkan Tepat (T), atau Jelas (J), atau Baik (B), skor 3 menunjukkan Ragu-ragu (R), skor 2 menunjukkan Tidak Tepat (TT), atau Tidak Jelas (TJ), atau Tidak Baik (TB), dan skor satu menunjukkan Sangat Tidak Tepat (STP), Sangat Tidak Jelas (STJ), dan Sangat Tidak Baik (STB).

### 2. Uji Validasi Pakar

Sebelum kuesioner penelitian yang telah disusun digunakan dalam penelitian ini maka dilakukan kuesioner untuk mengetahui validasi dan reliabilitas kuesioner sebagai syarat bagi suatu kuesioner yang layak digunakan dalam penelitian. Validasi item merupakan hal yang paling penting dalam mengukur,

---

<sup>52</sup>S. Aswar, *Dasar-Dasar Psikometri*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1999), h. 53.

terutama kuesioner yang dikembangkan sendiri peneliti. Untuk mengetahui sejauh mana kualitas kuesioner benar-benar mengukur secara tepat apa yang ingin diukur sesuai dengan konsep berdasarkan acuan teoritis yang telah ditetapkan maka kuesioner dinilai para pakar (peneliti). Rekomendasi para pakar bertujuan mengetahui ketepatan atau relevansi butir-butir kuesioner dengan sasaran ukur, sebagaimana dijelaskan dalam definisi konsep, definisi operasional, dan kisi-kisi.

Telaah kesesuaian butir dengan variabel dengan indikator melibatkan dua pakar (peneliti) yang mempunyai penguasaan tentang konsep yang bersangkutan kedua pakar tersebut konsep yang bersangkutan. Kedua pakar tersebut adalah dosen yang telah mengetahui selat-beluk peningkatan prestasi belajar di sekolah. Hasil kutipan Gregorry dalam Zaidin dijelaskan bahwa penelitian validasi isi menggunakan modifikasi skala *quantification of content validity* yang dikembangkan oleh Martuza tahun 1977, Hambleto tahun 1984, dan Bausell.<sup>53</sup> Selanjutnya Ruslan menjelaskan dalam Zaidin bahwa pendekatan tersebut dapat digunakan menjadi model untuk validasi isi.<sup>54</sup> kerangka kerja yang digunakan untuk mengkaji konsep, variabel, dan butir yaitu setiap menulis diminta mengisi ketepatan butir dengan variabel dan keterwakilannya dengan konstruk yang ada. Skala penilaian menggunakan rentang 1 sampai 4. Skor 4 jika sangat relevan, skor 3 relevan, skor 2 kurang relevan, dan skor 1 jika tidak relevan.

---

<sup>53</sup> Arifin Zaidin, Korelasi antara Aspek Tutorial Model Kreatif dan Produktif dengan Hasil Kemampuan Menulis Dasar Mahasiswa PGSD Pendidikan Dasar di UPBJJ UT Makassar, "Disertasi", (Makassar: Program Pascasarjana (S-3) Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar, 2014), h. 121

<sup>54</sup> Korelasi antara Aspek Tutorial Model Kreatif dan Produktif dengan Hasil Kemampuan Menulis Dasar Mahasiswa PGSD Pendidikan Dasar di UPBJJ UT Makassar, " Disertas...

Koefisien validasi isi dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Validasi isi} = \frac{D}{A+B+C+D}$$

Keterangan:

A = sel yang menunjukkan kedua penilai/pakar menyatakan tidak relevan

B&C = sel yang menunjukkan perbedaan pandangan antara penilai/pakar

D = sel yang menunjukkan kedua penilai/pakar

Berikut ini adalah model kesepakatan antara penilai/pakar untuk validasi isi

**Tabel 3.3**  
**Model Kesepakatan Penilaian antara Pakar**

	Tidak relevan skor (1-2)	Relevan skor (3-4)
Validator	Tidak relevan skor (1-2) A	Relevan skor (3-4) B
	Relevan skor (3-4) C	D

Model kesepakatan antara dua pakar menurut Ruslan tahun 2009 dalam Zaidin menjelaskan bahwa untuk memutuskan apakah pembelajaran kreatif dan produktif telah memiliki derajat validasi yang memadai maka digunakan model kesepakatan tersebut dengan kriteria hasil penelitian dari kedua validator minimal memiliki “relevansi kuat”. Jika hasil dari koefisien validasi isi tinggi ( $v >$ ) maka dapat dinyatakan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan sudah sah. Jika tidak demikian, perlu dilakukan revisi berdasarkan saran yang disampaikan oleh tim

validator atau mencermati kembali aspek-aspek yang nilainya kurang. Selanjutnya, dilakukan proses validasi ulang terhadap perangkat yang telah direvisi. Demikian seterusnya sehingga diperoleh hasil yang sah.<sup>55</sup>

Untuk hasil mengetahui informasi tentang koefisien validasi isi per variabel maka disajikan hasil penilaian pakar 1 dan penilaian pakar 2 sebagai berikut.

### 1. Kuesioner aspek manajemen kelas

		Validator 1	
		Tidak relevan skor (1-2)	Relevan skor (3-4)
Validator I	Tidak relevan skor (1-2)	0	0
	Relevan skor (3-4)	1	11

$$\text{Validasi isi} = \frac{D}{A+B+C+D} = \frac{11}{12} = 0,91$$

### 2. Kuesioner aspek keaktifan belajar

		Validator 1	
		Tidak relevan skor (1-2)	Relevan skor (3-4)
Validator II	Tidak relevan skor (1-2)	0	0

<sup>55</sup> Ridwan dan Akdon, Rumus dan Data Analisis Statistika, (Cet. 2: Bandung: Alfabeta, 2007), h. 133.

Relevan skor (3-4)

2

12

$$\text{Validasi isi} = \frac{D}{A+B+C=D} \frac{12}{14} = 0,85$$

Dari hasil penelitian validator 1 dan 2 terhadap 2 variabel kuesioner diketahui bahwa setiap variabel kuesioner di atas koefisien validasi tinggi ( $V >$ ). Dengan demikian, kuesioner tersebut layak digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, hasil penelitian dan saran sebanyak 26 butir kuesioner manajemen kelas dan keaktifan belajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Palopo dinyatakan valid secara konstruk. Saran dari validator, tetap diperhatikan untuk menyempurnakan kuesioner. Dengan demikian, konsistensi hasil penilaian antara penulis dapat dikatakan reliabel sehingga butir-butir kuesioner manajemen kelas dan keaktifan belajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Palopo sudah layak digunakan dalam penelitian.

### **G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data**

Peneliti menggunakan teknik analisis data regresi berganda karena untuk menguji hipotesis variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$ . Adapun regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah.<sup>56</sup>

$$\bar{y} = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2$$

Dimana :

$\bar{y}$  = nilai hasil angket dari hasil belajar

$X_1$  = nilai hasil angket manajemen kelas

$X_2$  = nilai angket keaktifan belajar

<sup>56</sup> Ridwan dan Akdon, Rumus dan Data Analisis Statistika, ( Cet, 2: Bandung: Alfabeta, 2007), h. 133.

$\alpha$  = bilangan konstanta

$\beta$  = koefisien regresi/nilai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y.

Program *software SPSS for windows ver. 22* digunakan peneliti dalam mencari model regresi. Adapun arah signifikan yaitu peluang kesalahan 5% dan kepercayaan 95%.

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskripsi digunakan untuk mengorganisasi data, menyajikan dan menganalisis data penggambaran data melalui teknik statistik dengan tabel. Adapun data dalam tabel terdiri dari mean, median, modus, variansi, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat pengaruh manajemen kelas dan keaktifan belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa digunakan kriteria yang disusun oleh Suherman yang dikelompokkan sebagai berikut.<sup>57</sup>

**Tabel 3.4**  
**Kriteria Pengkategorisasian Skor**

Tingkat Penguasaan	Kategori
61-70	Kurang Baik
71-80	Cukup Baik
81-90	Baik
91-100	Sangat Baik

<sup>57</sup> Suherman, dkk “Strategi Pembelajaran Matematika Komporer”, (Bandung: FMIPAU niversitas Pendidikan Indonesia, 2003), h. 20.

## 2. Analisis Statistik Inferensial (Uji Asumsi Klasik)

Dalam regresi berganda terdapat uji asumsi klasik yang harus digunakan meliputi:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah skor untuk tiap variable distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan *software SPSS ver 21*. Dasar pengambilan keputusan memenuhi normalitas dan tidak sebagai berikut.

Jika nilai signifikan  $> (0,05)$  maka data tersebut berdistribusi normal

Jika nilai signifikan  $< (0,05)$  maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

### b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual pada satu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada data dilakukan dengan melihat grafik scatter plot. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan grafik scatter plot.

- 1) Jika terdapat pola tertentu pada grafik scatter plot, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (bergelombang, menyebar, maka indikasinya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar, maka indikasinya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

### c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk memahami persyaratan analisis regresi berganda yaitu untuk mengetahui multikolinieritas atau tidak antara variabel bebas. Untuk mengetahui hubungan multikolinieritas, di uji menggunakan *software SPSS for windows ver 21*, dapat diketahui melalui tabel *oefficients* pada kolom *colinearity statistics*. Apabila angka-angka pada kolom tolerance menunjukkan  $> 0.1$  dan *VIF* menunjukkan  $< 10$ , maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, apabila angka-angka pada kolom tolerance menunjukkan  $< 0.1$  dan *VIF* menunjukkan  $> 10$ , maka terjadi multikolinieritas.

#### d. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji salah satu hipotesis didalam penelitian yang menggunakan analisis regresi linier berganda. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel terikat. Hasil uji F dilihat dalam tabel ANOVA dalam kolom sig. dengan kriteria :

1. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka dapat dikatakan terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

#### e. Regresi linier Berganda

Penelitian ini menggunakan rumus regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan pengembangan dari analisis regresi sederhana. Kegunaannya yaitu untuk meramalkan nilai variabel terikat (Y) apabila variabel

bebasnya (X) dua atau lebih.<sup>58</sup> Analisis regresi ganda adalah alat untuk meramalkan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat ( untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel bebas  $X_1, X_2, \dots, X_i$  terhadap suatu variabel terikat Y. Persamaan regresi ganda dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y = variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

$X_1$  = variabel independen (manajemen kelas)

$X_2$  = variabel independen (keterangan keaktifan belajar)

a = konstanta persamaan regresi

$b_1$  dan  $b_2$  = Angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Apabila (+) maka terjadi kenaikan dan apabila (-) maka terjadi penurunan.

#### f. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien sudah diketahui, maka mendapatkan koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

---

<sup>58</sup>Nanang Martono, Statistik Sosial Teori dan Aplikasi Program SPSS. (Yogyakarta: Gaya Media, 2010), hal. 272

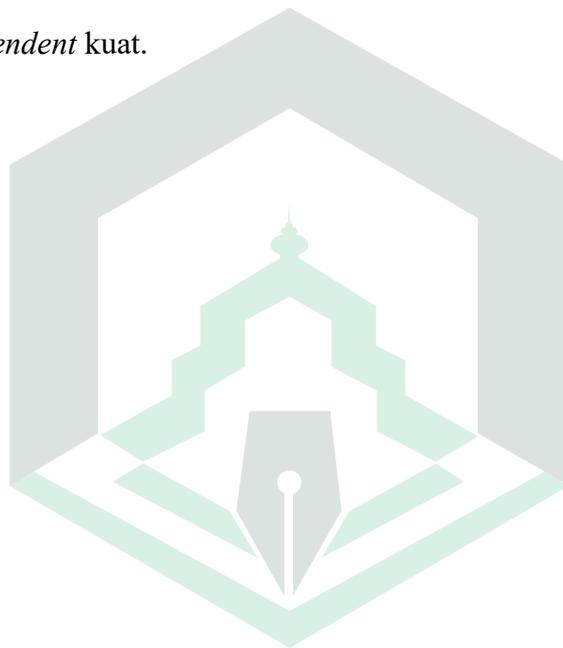
Dimana :

$Kd$  = koefisien determinasi

$r^2$  = koefisien korelasi

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- a. Jika  $Kd$  mendeteksi nol (0), maka pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* lemah.
- b. Jika  $Kd$  mendeteksi satu (1), maka pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* kuat.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 2 Palopo

SMA Negeri 2 Palopo yang beralamat di Jalan Garuda No. 18 Perumnas Palopo, berdiri dan mulai beroperasi pada Juni 1983. Pada awal berdirinya SMA Negeri 2 Palopo dinahkodai oleh Bapak Muhammad Yusuf Elere, BA yang langsung menanamkan disiplin yang tinggi dengan prinsip saya malu terlambat yang dibarengi dengan disiplin belajar yang tinggi. Usaha tersebut merupakan onggak untuk membuktikan bahwa SMA Negeri 2 Palopo yang terletak di pinggiran Kota Palopo, bukanlah sekolah pinggiran namun mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain. Dibawah pimpinan Bapak Drs. Abd. Rahim Kutu, SMA Negeri 2 Palopo banyak meraih penghargaan baik dari tingkat Kabupaten/Kota, Tingkat Provinsi sampai Tingkat Nasional, yaitu Juara 1 Wawasan Wiyata Mandala Tingkat Nasional dan Juara Kebersihan Sekolah oleh Dinas Lingkungan Hidup. Selain itu, juga meraih banyak juara dalam berbagai lomba baik di bidang akademik maupun non akademik.

Keberhasilan tersebut terus dilanjutkan oleh Bapak Zainuddin Lena, juga oleh Bapak Muhammad Jaya yang merintis pembelajaran berbasis komputer serta berhasil mengirim perwakilan siswa Olimpiade Sains Tingkat Provinsi, prestasi tersebut secara bersinambungan dilanjutkan oleh sekolah selanjutnya hingga sekarang ini.

Adapun visi dan misi SMA Negeri 2 Palopo sebagai berikut.

a. Visi

Menjadi sekolah unggul dalam mutu yang berdasarkan iman dan taqwa serta berwawasan teknologi informasi dengan tetap berpihak pada budaya bangsa.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal dengan potensi yang dimiliki
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya agar dapat berkembang secara optimal tes Bakat/Psycytest.
- 4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan terhadap budaya bangsanya sehingga dapat menjadi kreatif dalam bertindak.
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder sekolah.
- 6) Mewujudkan sekolah idaman (Indah, Damai dan Aman) sesuai dengan motto pembangunan Kota Palopo.<sup>59</sup>

B. Deskripsi mengelola manajemen kelas terhadap peningkatan hasil belajar

1. Guru memberikan kesempatan untuk bertanya

---

<sup>59</sup> Dokumen Tata Usaha SMA Negeri 2 Palopo Tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 22 responden, terdapat 17 siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo yang sangat setuju, guru saya akan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk bertanya atau persentasinya mencapai 77,27%, setuju 5 siswa atau 22,27%, yang menyatakan ragu nol persen, tidak setuju nol persen, dan sangat tidak setuju nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui deskripsi data tabulasi di bawah ini.

**Tabel 4.1**  
**Guru memberikan kesempatan untuk bertanya**

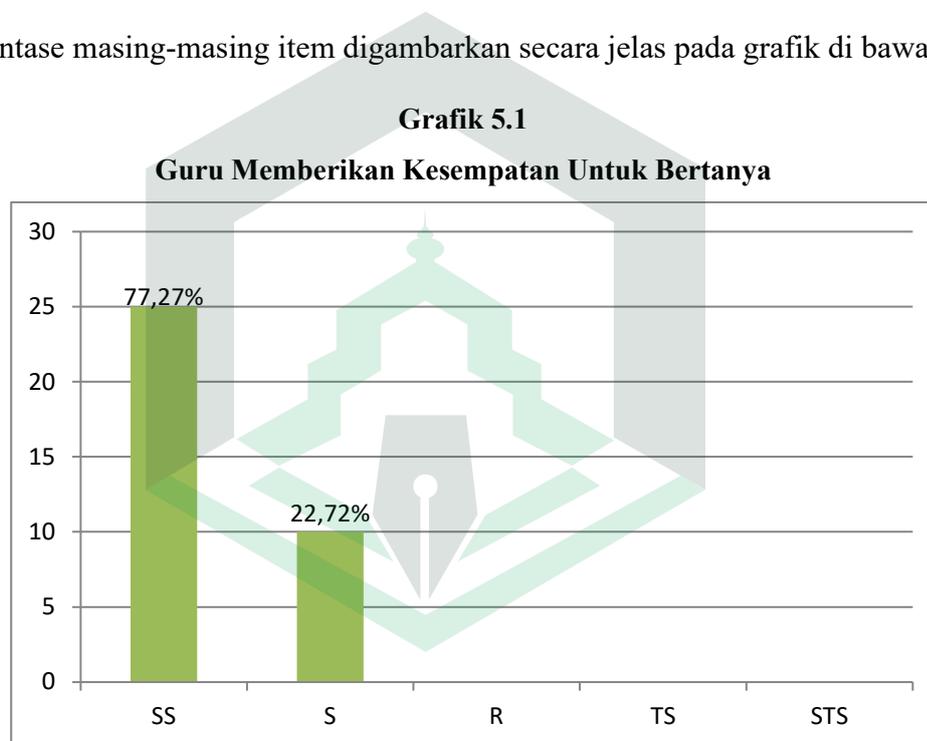
<b>Deskripsi</b>	<b>Item Pilihan</b>	<b>Skor/Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>Guru saya akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya</b>	<b>SS</b>	<b>17</b>	<b>77,27%</b>
	<b>S</b>	<b>5</b>	<b>22,72%</b>
	<b>R</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
	<b>TS</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
	<b>STS</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada umumnya responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) berpersepsi bahwa guru selalu memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bertanya. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentase, yaitu 100%.

Tingginya persepsi siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo terhadap faktor guru memberikan kesempatan bertanya disebabkan oleh pengaruh tingkat kemampuan berpikir siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa berpersepsi bahwa penguasaan keterampilan bertanya sangat penting dipahami dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Penguasaan keterampilan

bertanya penting dikuasai oleh guru bertujuan untuk mendorong peserta didik berpikir dalam memecahkan suatu soal, membangkitkan minat, sehingga timbul keinginan untuk mempelajari, dan mendorong menggunakan pengetahuan dalam situasi-situasi lain. Oleh karena itu, guru yang baik adalah guru yang tampil mengajukan pertanyaan mengacu pada komponen-komponen keterampilan bertanya, bertanya lanjut, dan prinsip-prinsip keterampilan bertanya.

Berdasarkan hasil analisis di atas maka secara konkret pencapaian persentase masing-masing item digambarkan secara jelas pada grafik di bawah ini.



## 2. Guru menyampaikan materi kurang menarik sehingga sulit dipahami

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo, terdapat nol persen yang dipilih oleh siswa dalam guru menyampaikan materi kurang menarik sehingga sulit dipahami, menyatakan sangat setuju, yang menyatakan setuju 4 siswa atau 18,18%, yang menyatakan ragu 7 siswa atau 31,81%, yang menyatakan tidak

setuju 9 siswa atau 40,90% dan yang menyantakan sangat tidak setuju 2 siswa atau 9,09%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui deskripsi dalam tabulasi dibawah ini

**Tabel 4.2**

**Guru menyampaikan materi kurang menarik sehingga sulit dipahami**

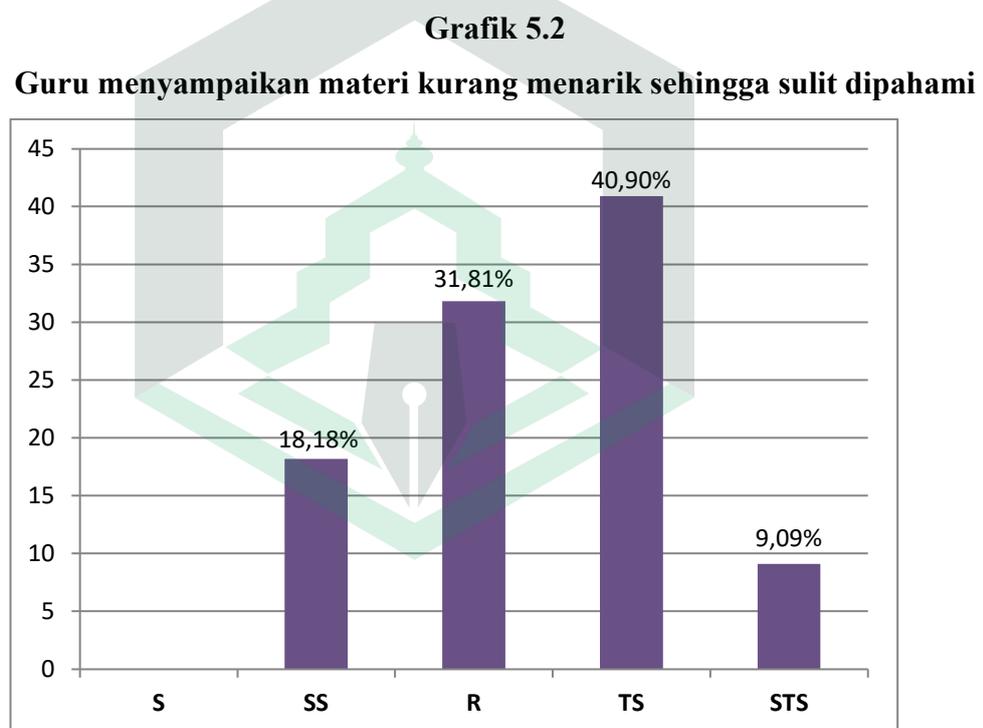
<b>Deskripsi</b>	<b>Item Pilihan</b>	<b>Skor/Jumlah</b>	<b>Persentas i</b>
<b>Guru tidak menyampaikan materi dengan cara menarik sehingga saya sulit untyk memahaminya</b>	<b>SS</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
	<b>S</b>	<b>4</b>	<b>18,18%</b>
	<b>R</b>	<b>7</b>	<b>31,81%</b>
	<b>TS</b>	<b>9</b>	<b>40,90%</b>
	<b>STS</b>	<b>2</b>	<b>9,09%</b>
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada responden ( siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) yang menyatakan sangat setuju jika cara guru menyampaikan materi kurang menarik sehingga sulit dipahami. Hal ini ditehau melalui pencapaian persentasi yaitu responden yang menyatakan ragu-ragu 31,81%, siswa yang menyatakan kurang setuju 40,90%, dan siswa yang menyatakan sangat tidak setuju 9,0%.

Tingginya pencapaian tingkat persentasi terhadap keinginan responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) guru menyampaikan materi kurang menarik sehingga sulit dipahami karena guru kurang terampil dalam penyampaian materi sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, tindakan guru yang paling tepat dilakukan pada saat siswa mengalami kesulitan memahami pelajaran yang sedang diajarkan yaitu mengulang kembali bahan yang diajarkan, memberikan tugas dan latihan agar siswa mempelajari bahan yang

belum dipahami dan memberikan efek dengan suasana belajar yang sejuk dan nyaman dalam pikiran siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dengan mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dan mengajak siswa untuk aktif saat proses pembelajaran agar siswa tidak bosan. Dengan demikian, siswa bersemangat untuk menerima materi yang disampaikan dengan baik dan jelas.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan secara jelas pada grafik di bawah ini.



3. Guru memberikan pujian dan masukan pada siswa yang mengumpulkan tugas dengan tepat

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) terdapat 3 siswa yang sangat setuju yang dipilih oleh siswa dalam guru memberikan pujian dan masukan pada siswa

yang mengumpulkan tugas dengan tepat atau persentasinya mencapai 13,63%, yang menyatakan setuju 13 siswa atau 59,09%, yang menyatakan ragu 4 siswa atau 18,18% yang menyatakan tidak setuju 1 siswa atau 4,54% dan yang menyatakan sangat tidak setuju 1 siswa atau 4,54%

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui deskripsi dalam tabulasi di bawah ini.

**Tabel 4.3**  
**Guru memberikan pujian dan masukan pada siswa yang mengumpulkan tugas dengan tepat**

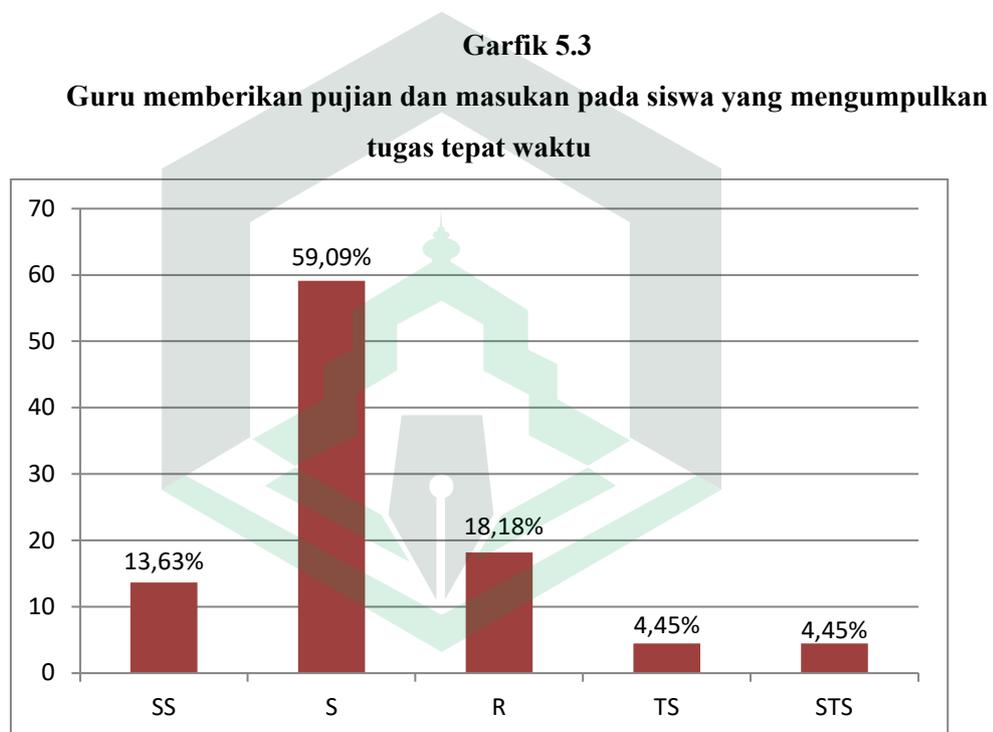
<b>Deskripsi</b>	<b>Item Pilihan</b>	<b>Skor/Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>Guru saya selalu memberikan pujian dan masukan pada siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu</b>	<b>SS</b>	<b>3</b>	<b>13,63%</b>
	<b>S</b>	<b>13</b>	<b>59,09%</b>
	<b>R</b>	<b>4</b>	<b>18,18%</b>
	<b>TS</b>	<b>1</b>	<b>4,54%</b>
	<b>STS</b>	<b>1</b>	<b>4,54%</b>
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) berpersepsi, guru saya selalu memberikan pujian dan masukan pada siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentase, yaitu 13,63% siswa yang menyatakan sangat setuju, dan 59,09% siswa yang menyatakan setuju.

Tingginya pencapaian tingkat persentase terhadap keinginan siswa bahwa guru selalu memberikan pujian dan masukan pada siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu karena sangat mendorong siswa untuk tetap belajar dan

mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar siswa dengan giat dan berusaha dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepada guru. Dengan demikian, guru dapat memberikan motivasi belajar yang baik kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat berjalan efektif.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan secara jelas pada grafik di bawah ini.



4. Guru tidak menggunakan strategi diskusi dalam mengajar sehingga siswa tidak bersemangat mengikuti pelajaran

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) terdapat nol persen siswa yang menyatakan sangat setuju dalam guru tidak menggunakan strategi diskusi dalam mengajar sehingga siswa tidak bersemangat mengikuti pelajaran atau

persentasinya mencapai nol persen yang menyatakan setuju 3 siswa atau 13,63% yang menyatakan ragu 5 siswa atau 22,72% yang menyatakan tidak setuju 5 siswa atau 22,72% dan yang menyatakan sangat tidak setuju 9 siswa atau 40,90%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui deskripsi dalam tabulasi di bawah ini.

**Tabel 4.4**  
**Guru tidak menggunakan strategi diskusi dalam mengajar sehingga siswa tidak bersemangat**

Deskripsi	Item Pilihan	Skor/Jumlah	Persentas i
Guru saya tidak menggunakan strategi diskusi kelompok dalam mengajar sehingga siswa tidak bersemangat untuk mengikuti pembelajaran	SS	-	-
	S	3	13,63%
	R	5	22,72%
	TS	5	22,72%
	STS	9	40,90%
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

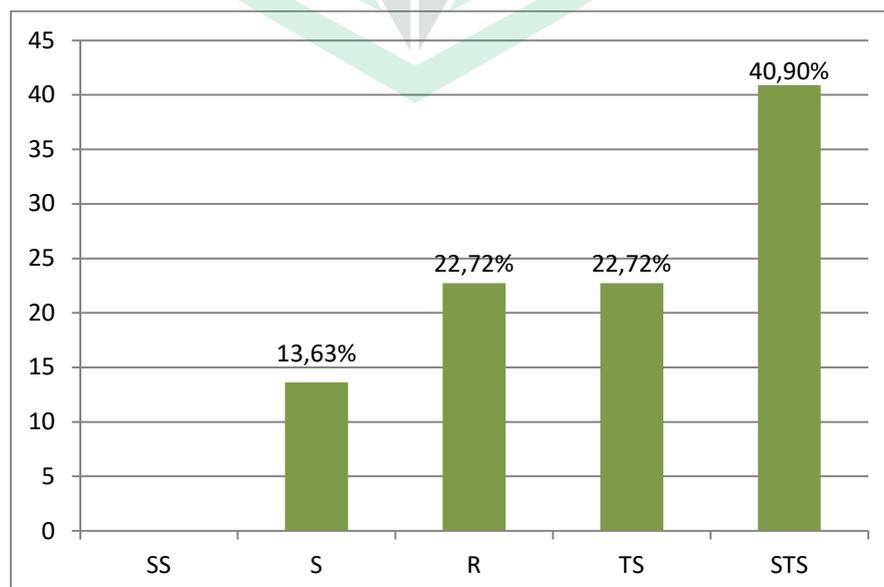
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada umumnya responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) berpersepsi, guru tidak menggunakan strategi diskusi dalam mengajar sehingga siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentasinya, yaitu 22,72% siswa yang menyatakan ragu-ragu, 22,72% siswa yang menyatakan tidak setuju dan 40,90% siswa yang menyatakan sangat tidak setuju.

Tingginya pencapaian tingkat persentasi terhadap guru yang tidak menggunakan strategi belajar sehingga siswa tidak bersemangat mengikuti

pembelajaran berperan sangat penting untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang lebih efektif agar membuat para siswa lebih menarik. Dalam mengajar guru membutuhkan metode pembelajar yang tepat sehingga bisa membangun proses belajar yang optimal. Tetapi guru juga perlu memiliki strategi mengajar agar siswa dan suasana kelas bisa terasa menyenangkan. Di samping itu, guru juga membutuhkan strategi mengajar yang tepat, yang bisa membangun suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa-siswanya seperti menarik perhatian siswa, humoris dan tidak laku dan memberikan penilaian dan apresiasi kepada siswa.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan secara jelas pada grafik di bawah ini.

**Garfik 5.4**  
**Guru tidak menggunakan strategi diskusi dalam mengajar sehingga siswa tidak bersemangat**



### 5. Guru menutup pelajaran tidak memberikan kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) terdapat 1 siswa yang menyatakan sangat setuju, guru menutup pelajaran tidak memberikan kesimpulan atau persentasinya mencapai 4,54%, setuju 3 siswa atau 13,63%, yang menyatakan ragu 6 siswa atau 27,27% yang menyatakan tidak setuju 10 siswa atau 45,45% dan yang menyatakan sangat tidak setuju 2 siswa atau 9,09%

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui deskripsi dalam tabulasi di bawah ini.

**Tabel 4.5**  
**Guru menutup pelajaran tidak memberikan kesimpulan**

Deskripsi	Item Pilihan	Skor/Jumlah	Persentas i
Guru saya menutup pelajaran tanpa memberikan kesimpulan dari materi yang disampaikan	SS	1	4,54%
	S	6	13,63%
	R	6	27,27%
	TS	10	45,45%
	STS	2	9,09%
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

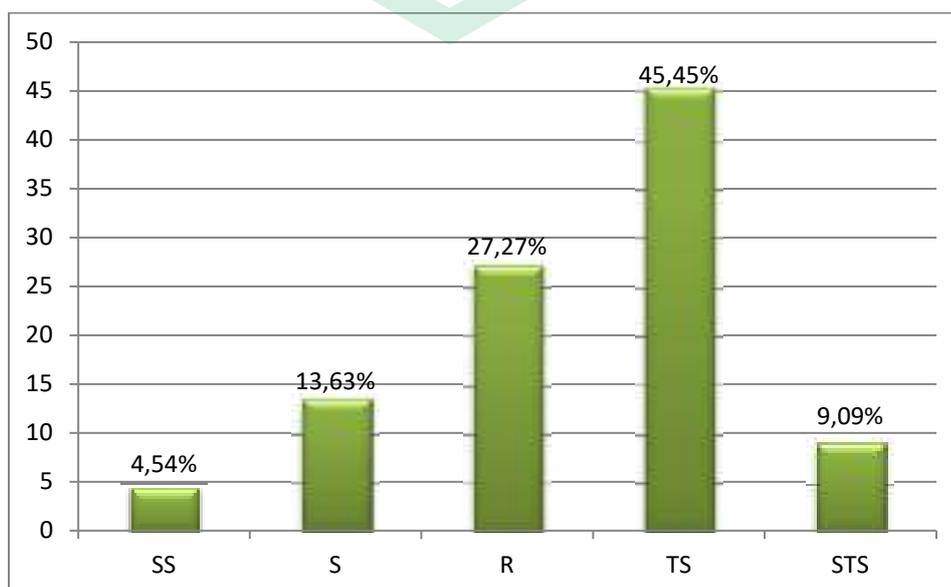
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) berpersepsi, bahwa guru menutup pelajaran tidak memberikan kesimpulan dari materi yang disampaikan. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentasi, yaitu 4,54% siswa yang menyatakan sangat setuju dan 13,63% siswa yang menyatakan setuju.

Mengacu pada hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan guru menutup pembelajaran tidak memberikan kesimpulan dari materi yang disampaikan. Hal ini dapat dipahami karena menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengakhiri kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk kepentingan tersebut kegiatan yang dapat dilakukan guru antara lain meninjau kembali dengan cara merangkum inti pelajaran yang mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan, mengevaluasi memberikan penilaian pada siswa dan juga sebagai balikan perbaikan program pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaianpersentasi masing-masing item dapat digambarkan secara jelas pada garfik di bawah ini.

**Garfik 5.5**

**Guru menutup pembelajaran tidak memberikan kesimpulan**



6. Guru selalu membiasakan siswa memakai pakaian seragam dan atribut sekolah sesuai ketentuan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo), terdapat 17 siswa yang menyatakan sangat setuju, guru selalu membiasakan siswa memakai pakaian seragam dan atribut sekolah sesuai ketentuan atau persentasinya mencapai 31,81% setuju 5 siswa atau 22,72% yang menyatakan ragu nol persen, yang menyatakan tidak setuju nol persen dan yang menyatakan sangat tidak setuju nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui deskripsi dalam tabulasi di bawah ini.

**Tabel 4.6**  
**Guru selalu membiasakan siswa memakai pakaian seragam dan atribut sekolah sesuai ketentuan**

<b>Deskripsi</b>	<b>Item Pilihan</b>	<b>Skor/Jumlah</b>	<b>Persentas i</b>
<b>Guru saya selalu membiasakan seluruh siswa memakai pakaian seragam dan atribut sekolah sesuai ketentuan</b>	<b>SS</b>	<b>17</b>	<b>31,81%</b>
	<b>S</b>	<b>5</b>	<b>22,72%</b>
	<b>R</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
	<b>TS</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
	<b>STS</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) berperspsi, bahwa guru selalu membiasakan seluruh siswa memakai pakaian seragam dan atribut sekolah sesuai ketentuan. Hal ini

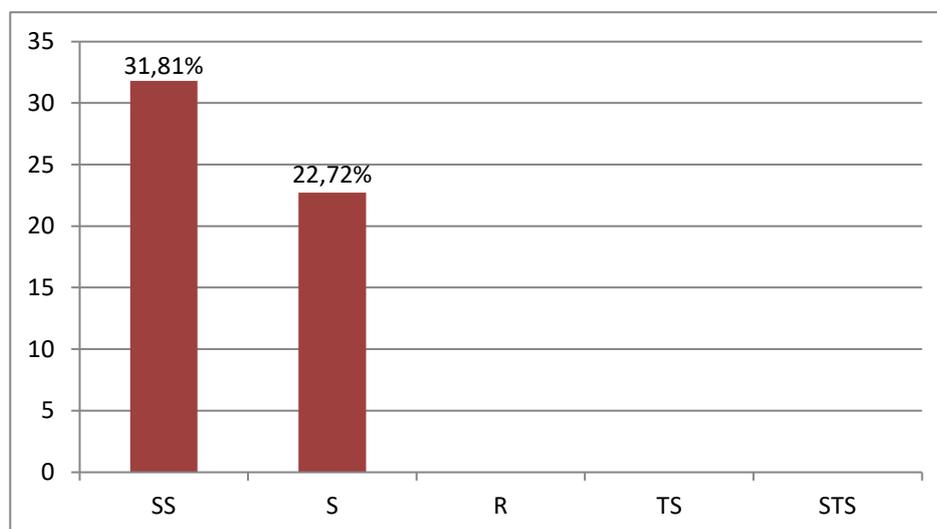
dapat diketahui melalui pencapaian persentasi, yaitu 31,81% siswa yang menyatakan sangat setuju dan 22,72% siswa menyatakan setuju.

Tingginya pencapaian tingkat persentasi terhadap guru selalu membiasakan siswa memakai pakaian seragam dan atribut sekolah sesuai ketentuan karena dalam menggunakan seragam tersebut sudah ketentuan dalam sekolah dan telah di atur sebagaimana mestinya. Seragaam sekolah mampu menjaga rasa persatuan. Rasa persatuan mungkin sudah dirasakan ketika telah menjadi murid sekolah pada jenjang pendidikan tertentu, namun segaram sekolah lah menjadi identitas yang biasa terlihat. Hal ini dimaksudkan dalam menggunakan seragam setiap hari di sekolah melatih kita untuk disiplin, kita juga dilatih untuk terbiasa taat peraturan dengan memakai pelengkap seragam seperti dasi, topi, label nama dan lain-lain.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan secara jelas pada garfik di bawah ini

**Grafik 5.6**

**Guru selalu membiasakan siswa memakai pakaian seragam dan atribut sekolah sesuai ketentuan**



#### 7. Guru menggunakan media pembelajaran sesuai kebutuhan siswa

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) terdapat 6 siswa yang sangat setuju, dalam guru menggunakan media pembelajaran sesuai kebutuhan siswa atau persentasinya 27,27%, yang menyatakan setuju 14 siswa atau 63,63%, yang menyatakan ragu 2 siswa atau 9,09%, yang menyatakan kurang setuju nol persen dan siswa yang menyatakan sangat tidak setuju nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui deskripsi dalam tabulasi di bawah ini.

**Tabel 4.7**  
**Guru menggunakan media pembelajaran sesuai kebutuhan siswa**

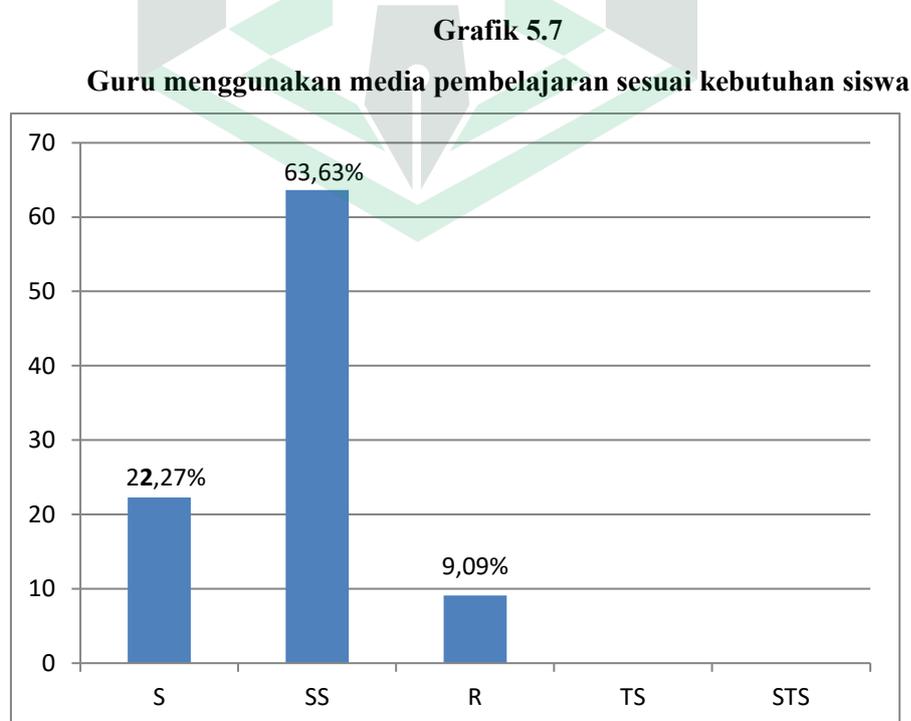
<b>Deskripsi</b>	<b>Item Pilihan</b>	<b>Skor/Jumlah</b>	<b>Persentas i</b>
<b>Guru saya dapat menggunakan media pembelajaran sesuai kebutuhan siswa</b>	<b>SS</b>	<b>6</b>	<b>27, 27%</b>
	<b>S</b>	<b>5</b>	<b>63, 63%</b>
	<b>R</b>	<b>2</b>	<b>9,09%</b>
	<b>TS</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
	<b>STS</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada umumnya responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) berpersepsi, bahwa guru dapat menggunakan media pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Hal ini dapat di ketahui melalui pencapaian persentasi, yaitu 27,27% siswa yang menyatakan sangat setuju dan 63,63% siswa yang menyatakan setuju.

Tingginya pencapaian tingkat persentasi terhadap keinginan siswa bahwa guru menggunakan media pembelajaran sesuai kebutuhan siswa karena media

pembelajaran merupakan peran penting untuk meningkatkan minat belajar siswa, media pembelajaran bisa digunakan sebagai alat bantu yang berfungsi melancarkan jalannya kegiatan belajar mengajar, agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Disamping itu, guru harus melihat dari sisi kebutuhan siswa yang terkadang tidak mempunyai media yang berupa handphone atau sejenisnya. guru juga harus mengatasi kendala-kendala tersebut .Hal ini dimaksudkan agar dalam proses mengajar tidak ada kendala yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan secara jelas pada garfik di bawah ini.



8. Guru tidak menempatkan media pembelajaran yang mudah dijangkau siswa

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo), terdapat 0 siswa yang menyatakan sangat setuju dalam guru tidak menempatkan media pembelajaran yang mudah dijangkau siswa atau nol persen, yang menyatakan setuju 2 siswa atau 9,09% yang menyatakan ragu 10 siswa atau 45,45%, yang menyatakan kurang setuju 8 siswa atau 36,36% dan yang menyatakan sangat tidak setuju 3 siswa atau 13,63%.

Untuk lebih jelas dapat dilihat melalui deskripsi dalam tabulasi di bawah ini.

**Tabel 4.8**  
**Guru tidak menempatkan media pembelajaran yang mudah dijangkau siswa**

<b>Deskripsi</b>	<b>Item Pilihan</b>	<b>Skor/Jumlah</b>	<b>Persentas i</b>
<b>Guru saya tidak menempatkan media pembelajaran pada tempat yang mudah dijangkau siswa</b>	<b>SS</b>	<b>0</b>	<b>-</b>
	<b>S</b>	<b>2</b>	<b>9,09%</b>
	<b>R</b>	<b>10</b>	<b>45,45%</b>
	<b>TS</b>	<b>8</b>	<b>36,36%</b>
	<b>STS</b>	<b>3</b>	<b>13.63%</b>
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

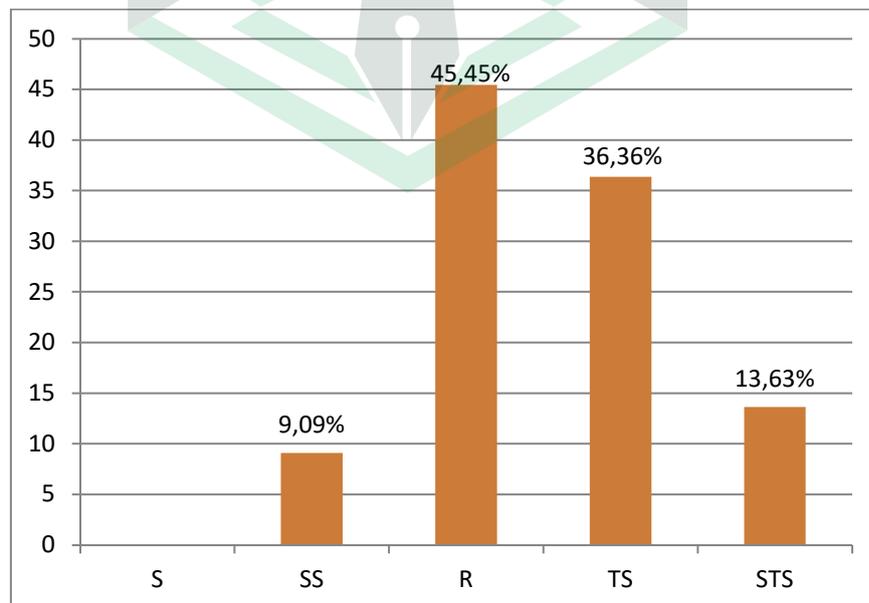
Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada prinsipnya responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) yang menyatakan ragu-ragu pada guru tidak menempatkan media pembelajaran yang mudah dijangkau siswa, yaitu responden ragu-ragu mencapai 45,45% sedangkan responden yang menyatakan tidak setuju mencapai 36,36%.

Tingginya pencapaian tingkat persentasi terhadap responden dalam guru saya tidak menempatkan media pembelajaran yang mudah dijangkau siswa.

Dengan demikian, siswa kesulitan dalam proses pembelajaran bila media yang digunakan terlalu jauh dari jangkauan siswa, siswa juga akan merasa bosan dan kelelahan jika proses belajar mengajar guru dalam memberikan penjelasan tidak fokus dan jelas. Hal ini dimaksudkan agar guru mampu menepatkan media pembelajaran yang mudah dijangkau dan jelas dilihat oleh siswa tidak membuat siswa kebingungan dalam menerima pelajaran dan membantu siswa dalam menyimak materi sehingga mudah dipahami.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan secara jelas pada grafik di bawah ini.

**Grafik 5.8**  
**Guru tidak menempatkan media pembelajaran yang mudah dijangkau siswa**



9. Guru tidak mengatur posisi duduk siswa yang baik saat diskusi

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo), terdapat 0 siswa yang sangat setuju, dalam guru tidak mengatur posisi duduk siswa yang baik saat diskusi atau mencapai nol persen, siswa yang menyatakan setuju 2 atau 9,09%, yang menyatakan ragu 6 siswa atau 27,27%, yang menyatakan tidak setuju 12 siswa atau 54,54% dan yang menyatakan sangat tidak setuju 2 siswa atau 9,09%.

Untuk lebih jelas dapat dilihat melalui deskripsi dalam tabulasi di bawah ini.

**Tabel 4.9**  
**Guru tidak mengatur posisi duduk siswa yang baik saat diskusi**

Deskripsi	Item Pilihan	Skor/Jumlah	Persentas i
Guru saya tidak mengatur posisi duduk siswa yang baik saat diskusi kelompok sehingga berdesakan	SS	0	-
	S	2	9,09%
	R	6	27,27%
	TS	12	54,54%
	STS	2	9,09%
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada umumnya responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) berpersepsi, bahwa guru tidak mengatur posisi duduk siswa yang baik saat diskusi kelompok sehingga berdesakan. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentasi, yaitu 54,54% siswa yang menyatakan tidak setuju dan 27,27% siswa yang menyatakan ragu-ragu.

Tingginya pencapaian persentasi terhadap kegiatan tersebut bahwa guru tidak mengatur posisi duduk siswa yang baik dan teratur saat diskusi sehingga siswa bedesakan dalam mengikuti pembelajaran karena kurangnya perhatian guru dalam menempatkan posisi duduk siswa guru selalu senantiasa dalam memberikan arahan kepada siswa untuk mengatur posisi duduk, letak meja dan kursi yang baik agar siswa dengan mudah leluasa saat diskusi kelompok di mulai. Hal ini dimaksudkan agar siswa merasa nyaman dan tenang dan menyenangkan saat melakukan diskusi kelompok tidak hanya siswa guru pun merasakan hal yang sama saat mengajar.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan secara jelas pada grafik di bawah ini.

**Grafik 5.9**

**Guru tidak mengatur posisi duduk siswa yang baik saat diskusi kelompok**



10. Guru kurang memerhatikan penempatan bunga di beberapa sudut ruang kelas

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo), terdapat 0 siswa yang menyatakan sangat setuju, dalam guru kurang memerhatikan penempatan bunga di beberapa sudut ruang kelas atau persentasinya nol persen, yang menyatakan setuju nol persen, yang menyatakan ragu 6 siswa atau 27,27%, yang menyatakan kurang setuju 11 siswa atau 50% dan yang menyatakan sangat tidak setuju 5 siswa atau 22,72%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui deskripsi dalam tabulasi di bawah ini.

**Tabel 4.10**  
**Guru kurang memerhatikan penempatan bunga di beberapa sudut ruang kelas**

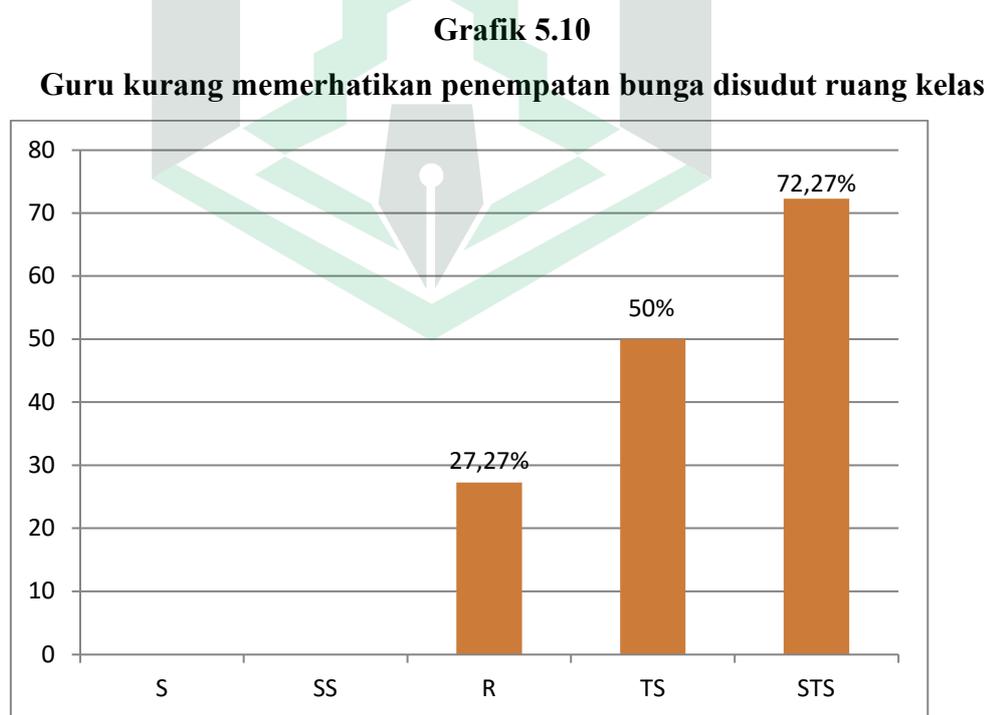
<b>Deskripsi</b>	<b>Item Pilihan</b>	<b>Skor/Jumlah</b>	<b>Persentas i</b>
<b>Guru kurang memerhatikan penempatan bunga di beberapa sudut ruang kelas</b>	<b>SS</b>	<b>0</b>	<b>-</b>
	<b>S</b>	<b>0</b>	<b>-</b>
	<b>R</b>	<b>6</b>	<b>27,27%</b>
	<b>TS</b>	<b>11</b>	<b>50%</b>
	<b>STS</b>	<b>5</b>	<b>22,72%</b>
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo), berpersepsi, guru kurang memerhatikan penempatan bunga di sudut ruang kelas. Hal ini dapat diketahui melalui

pencapaian persentasi, yaitu 27,27% siswa yang menyatakan ragu-ragu dan 72,72% siswa yang menyatakan sangat tidak setuju.

Tingginya pencapaian tingkat persentasi terhadap guru kurang memerhatikan penempatan bunga di sudut ruang kelas karena kondisi kelas yang tidak teratur atau berantakan. Sebagai seorang guru mampu memberi contoh baik bagi siswa dalam menempatkan bunga yang bagus dalam setiap ruangan kelas. Hal ini dimaksudkan agar siswa selalu membersihkan dan merapikan ruangan kelas agar terlihat indah sehingga dalam proses pembelajaran pikiran terasa tenang.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan secara jelas dapa grafik di bawah ini.



11. Guru menaruh aroma terapi di dalam kelas sehingga siswa merasa nyaman untuk dihirup

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo), terdapat 2 siswa yang menyatakan sangat setuju, dalam guru menaruh aroma terapi di dalam kelas sehingga siswa merasa nyaman untuk dihirup atau persentasinya mencapai 9,09%, setuju 2 siswa atau 9,09%, yang menyatakan ragu 4 siswa atau 18,18%, yang menyatakan tidak setuju 11 siswa atau 50% dan yang menyatakan sangat tidak setuju 3 siswa atau 13,63%.

Untuk lebih jelas dapat dilihat melalui deskripsi dalam tabulasi di bawah ini.

**Tabel 4.11**  
**Guru menaruh aroma terapi di dalam kelas sehingga siswa merasa nyaman untuk dihirup**

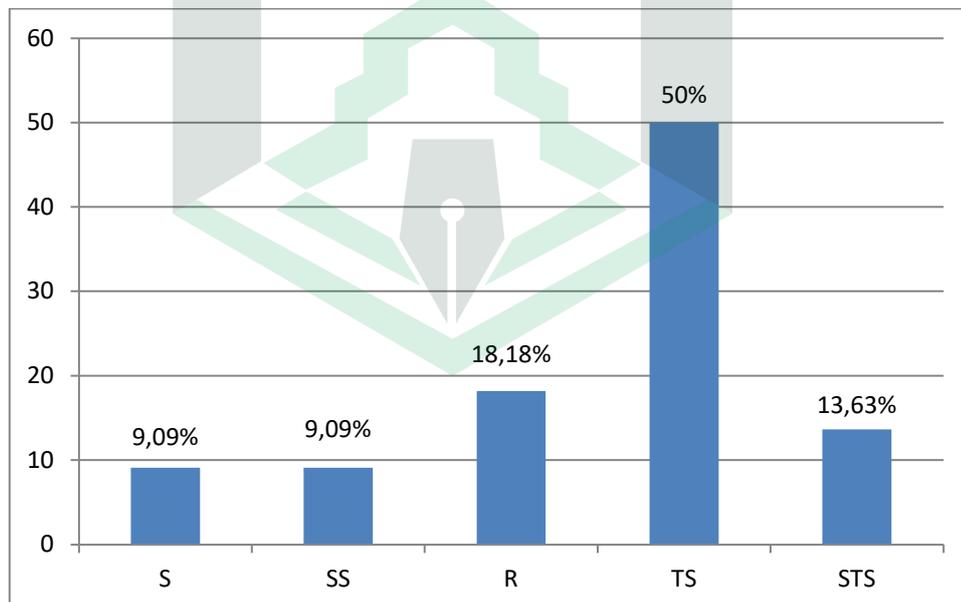
<b>Deskripsi</b>	<b>Item Pilihan</b>	<b>Skor/Jumlah</b>	<b>Persentas i</b>
<b>Guru saya menaruh aroma terapi di dalam kelas sehingga udara kelas menjadi lebih nyaman untuk dihirup oleh siswa</b>	<b>SS</b>	<b>2</b>	<b>9,09%</b>
	<b>S</b>	<b>2</b>	<b>9,09%</b>
	<b>R</b>	<b>4</b>	<b>18,18%</b>
	<b>TS</b>	<b>11</b>	<b>50%</b>
	<b>STS</b>	<b>3</b>	<b>13,63%</b>
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) berpersepsi, bahwa guru menaruh aroma terapi di dalam kelas sehingga udara kelas menjadi lebih nyaman untuk dihirup oleh siswa. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentasi, yaitu 9,09% siswa yang menyatakan sangat setuju dan 18,18% siswa yang menyatakan ragu-ragu.

Mengacu pada hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa menyatakan guru menaruh aroma terapi di dalam sehingga udara kelas menjadi lebih nyaman untuk dihirup. Hal ini dapat dipahami karena sebagian siswa mungkin tidak menyukai aroma terapi tersebut. Oleh karena itu, guru harus memahami keadaan siswa yang tidak senang dengan aroma terapi

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan secara jelas pada grafik di bawah ini.

**Grafik 5.11**  
**Guru menaruh aroma terapi di dalam kelas sehingga siswa merasa nyaman untuk dihirup**



12. Guru memulai pembelajaran dengan ucapan salam dan candaan agar siswa tidak tegang

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo), terdapat 9 siswa yang menyatakan

sangat setuju dalam guru memulai pembelajaran dengan ucapan salam dan candaan agar siswa tidak tenang atau persentasinya mencapai 40,90%, setuju 13 siswa atau 50,09%, yang menyatakan ragu nol persen, yang menyatakan kurang setuju nol persen dan yang menyatakan sangat tidak setuju nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui deskripsi dalam tabulasi di bawah ini.

**Tabel 4.12**

**Guru memulai pembelajaran dengan ucapan salam dan candaan agar siswa tidak tegang**

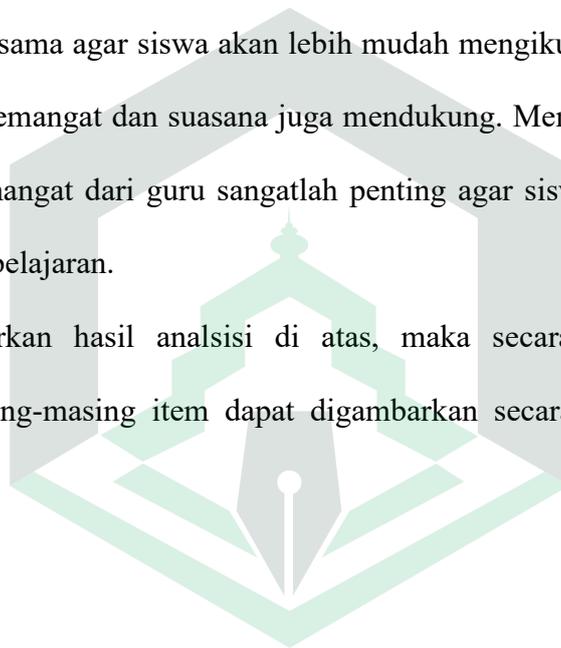
<b>Deskripsi</b>	<b>Item Pilihan</b>	<b>Skor/Jumlah</b>	<b>Persentas i</b>
<b>Guru saya selalu memulai pembelajaran dengan ucapan salam dan beberapa candaan sehingga siswa tidak tegang dalam mengikuti pembelajaran</b>	<b>SS</b>	<b>9</b>	<b>40,90%</b>
	<b>S</b>	<b>13</b>	<b>50,09%</b>
	<b>R</b>	-	-
	<b>TS</b>	-	-
	<b>STS</b>	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) berpersepsi, bahwa guru selalu memulai pembelajaran dengan ucapan salam dan beberapa candaan sehingga siswa tidak tegang dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentasi, yaitu 40,90% siswa yang menyatakan sangat setuju dan 50,09% yang menyatakan setuju.

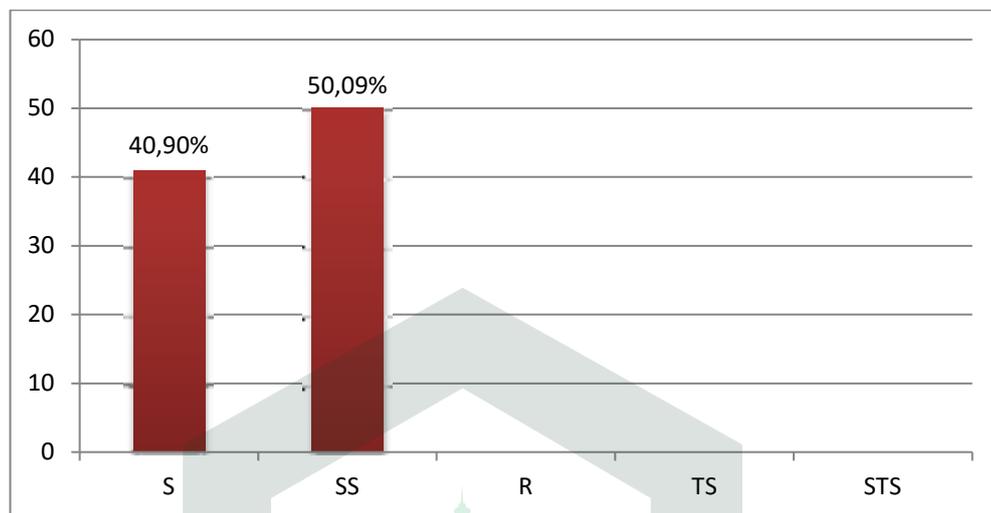
Mengacu pada analisis di atas, menunjukkan bahwa siswa menyatakan guru selalu memulai pembelajaran dengan ucapan salam dan beberapa candaan

sehingga siswa tidak tegang dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dipahami karena memberikan ucapan salam memang wajib pada umumnya apalagi disaat memulai proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting untuk memberikan semangat pada siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Jangan biarkan konsentrasi siswa terpecah belah yang mengakibatkan hasil belajar siswa tidak maksimal. Oleh karena itu, saat memulai pelajaran, guru harus menyapa siswa dengan bersemangat supaya siswa juga bisa merasakan semangat yang sama agar siswa akan lebih mudah mengikuti pelajaran juga kalau sudah merasa semangat dan suasana juga mendukung. Memulai pelajaran dengan sapaan dan semangat dari guru sangatlah penting agar siswa tidak tenang dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan secara jelas pada grafik di bawah ini.



**Grafik 5.12**  
**Guru memulai pembelajaran dengan ucapan salam dan candaan agar siswa tidak tegang**



### C. Deskripsi keaktifan belajar terhadap peningkatan hasil belajar

#### 1. Siswa senang dalam mengamati guru saat menjelaskan materi

Berdasarkan hasil analisis data data diketahui bahwa dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) terdapat 8 siswa yang menyatakan sangat setuju, jika mereka senang dalam mengamati guru saat menjelaskan materi atau persentasinya mencapai 36,36%, yang menyatakan setuju 14 siswa atau persentasinya mencapai 63,63%, yang menyatakan ragu nol persen, yang menyatakan kurang setuju nol persen, dan yang menyatakan sangat tidak setuju nol persen.

Untuk lebih jelas dapat dilihat melalui deskripsi dalam tabulasi di bawah ini.

**Tabel 4.13**  
**Siswa senang dalam mengamati guru saat menjelaskan materi**

Deskripsi	Item Pilihan	Skor/Jumlah	Persentas i
Saya senang mengamati guru saat menjelaskan	SS	8	36,36%
	S	14	63,63%
	R	-	-
	TS	-	-
	STS	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

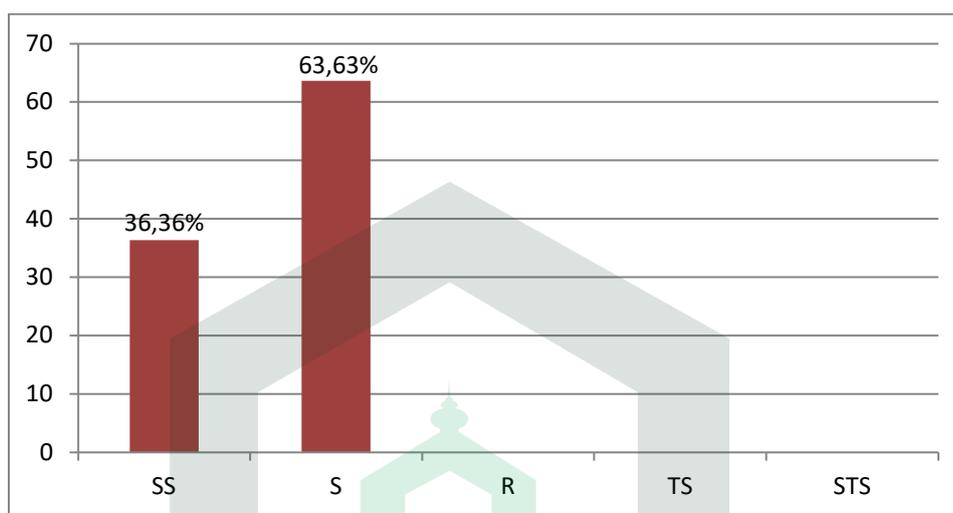
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) berpersepsi, bahwa siswa senang dalam mengamati guru saat menjelaskan materi. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentasi, yaitu 36,36% siswa yang menyatakan sangat setuju dan 63,63% siswa yang menyatakan setuju.

Tingginya pencapaian tingkat persentasi terhadap persepsi siswa bahwa mereka senang dalam mengamati guru saat menjelaskan materi, guru memiliki peran penting dalam membangun pendidikan. Tugas guru bukan hanya memberikan dan menjelaskan materi pelajaran bagi siswa, tetapi membentuk siswa menjadi generasi yang cerdas, berkarakter, dan berakhlak mulia. Di samping itu, guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar. Hal ini disebabkan agar siswa senantiasa selalu senang dan mudah dalam memahami penjelasan materi yang disampaikan guru seperti menyiapkan materi yang membuat siswa senang saat menjelaskan, menyiapkan bahan evaluasi yang siswa mampu dalam mengerjakan dan lain-lainnya.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi measing-masing item dapat digambarkan secara jelas pada grafik di bawah ini.

**Grafik 5.13**

**Siswa senang mengamati guru saat menjelaskan materi**



**2. Siswa tidak terlalu suka dalam bereksperimen**

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) terdapat nol persen siswa yang menyatakan sangat setuju bahwa siswa tidak suka dalam bereksperimen, yang menyatakan setuju nol persen, siswa yang menyatakan ragu-ragu 8 atau 36,36%, yang menyatakan kurang setuju 10 siswa atau 45,45%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju 4 siswa atau 18,18%.

Untuk lebih jelas dapat dilihat melalui deskripsi data tabulasi di bawah ini.

**Tabel 3. 15**

**Siswa tidak terlalu suka dalam bereksperimen**

Deskripsi	Item Pilihan	Skor/Jumlah	Persentas i

<b>Siswa tidak terlalu suka dalam melakukan eksperimen</b>	<b>SS</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
	<b>S</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
	<b>R</b>	<b>8</b>	<b>36,36%</b>
	<b>TS</b>	<b>10</b>	<b>45,45%</b>
	<b>STS</b>	<b>4</b>	<b>18,18%</b>
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

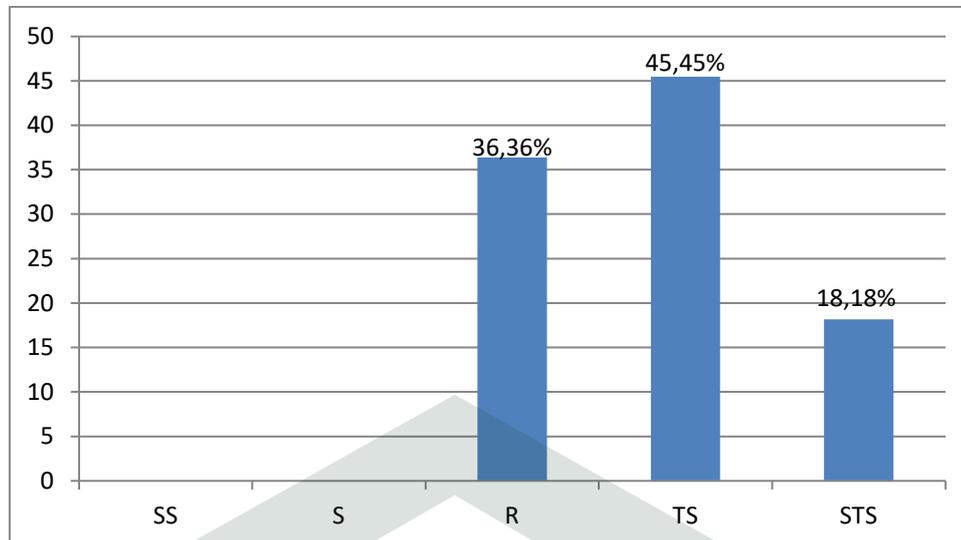
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa separuh dari responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) yang berpersepsi bahwa, siswa tidak terlalu suka dalam melakukan eksperimen. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentasi, yaitu 36,36% siswa yang menyatakan ragu-ragu, 45,45% siswa yang menyatakan kurang setuju dan 18,18% siswa yang menyatakan sangat tidak setuju.

Tingginya pencapaian tingkat persentasi terhadap persepsi siswa bahwa tidak terlalu suka dalam melakukan eksperimen. Tidak mudah bagi guru untuk melaksanakan metode eksperimen . selain kendala fasilitas seperti perlengkapan eksperimen yang kurang memadai, karakteristik siswa juga mempengaruhi kualitas keterlaksanaan pembelajaran. Sebab, tujuan pembelajaran bisa tidak tercapai apabila pelaksanaan eksperimen oleh siswa tidak beralan maksimal. Oleh karena itu, melibatkan siswa dalam melakukan eksperimen bukanlah hal yang mudah dilakukan. Mengkondisikan kelas untuk melakukan eskperimen adalah tantangan tersendiri bagai guru. Sejauh ini, masih banyak keluhan dari siswa ketika melakukan eksperimen.

Berdasarkan analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan secara jelas pada grafik di bawah ini.

Grafik 5.14

## Siswa tidak terlalu suka dalam melakukan eksperimen



## 3. Siswa tidak suka membaca buku pelajaran terlalu tebal

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo), terdapat nol siswa yang menyatakan sangat setuju bahwa siswa tidak suka membaca buku pelajaran terlalu tebal, yang menyatakan setuju 7 siswa atau 31,81%, yang menyatakan ragu 10 siswa atau 45,45%, yang menyatakan kurang setuju 5 siswa atau 22,72% dan yang menyatakan sangat tidak setuju nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui deskripsi dalam tabulasi di bawah ini.

**Tabel 3. 16**  
**Siswa tidak suka membaca buku pelajaran terlalu tebal**

Deskripsi	Item Pilihan	Skor/Jumlah	Persentas i
Siswa tidak suka membaca buku pelajaran yang terlalu tebal	SS	-	-
	S	7	31,81%
	R	10	45,45%
	TS	5	22,72%
	STS	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari responden ( siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) berpersepsi bahwa, siswa tidak suka membaca buku pelajaran terlalu tebal. Hal ini diketahui melalui pencapaian persentasi, yaitu 31,81% yang menyatakan setuju, 45,45% siswa yang menyatakan ragu-ragu dan 22,72% siswa yang menyatakan tidak setuju.

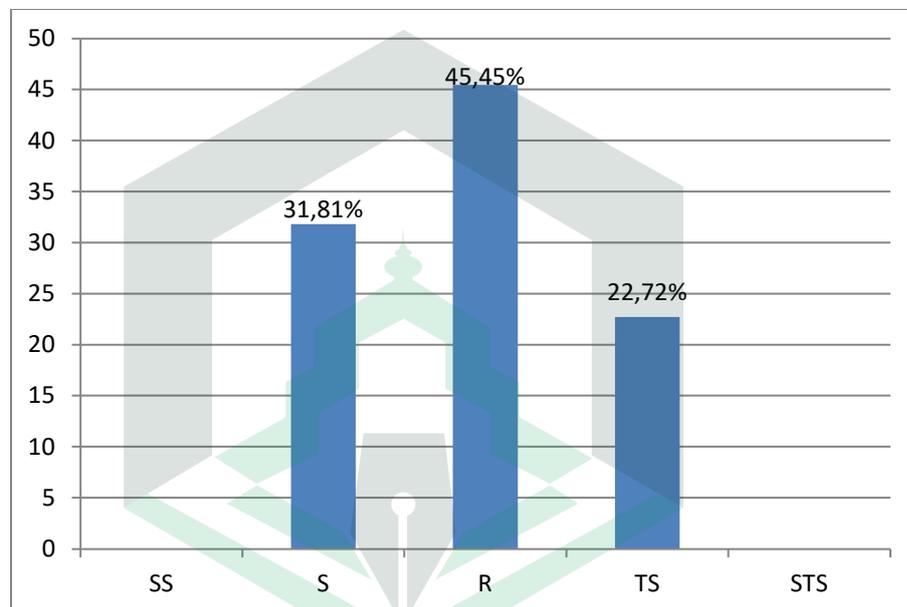
Tingginya pencapaian tingkat persentasi terhadap persepsi bahwa siswa tidak suka membaca buku pelajaran terlalu tebal karena faktor –faktor yang mempengaruhi minat membaca siswa. Salah satu metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah dengan membaca. Di samping itu, penyebab kurangnya minat baca siswa, adalah faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, yaitu kemampuan membaca, memahami makna yang terkandung dalam bacaan, kurangnya membiasakan membaca, dan sisa yang menyelesaikan tugas di di internet tanpa buku. Adapun faktr eksternal merupakan yang disebekan oleh diri siswa sendiri yaitu lingkungan sekolah kurang mendukung, budaya

membaca yang kurang dilingkungan sekolah dan pengaruh penggunaan smarthphone.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan secara jelas pada grafik di bawah ini.

**Grafik 5.15**

**Siswa tidak suka membaca buku pelajaran terlalu tebal**



4. Siswa sangat menyukai pelajaran yang terdapat gambar disertai penjelasan yang mudah dipahami

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo), terdapat 10 siswa yang menyatakan sangat setuju dalam siswa sangat menyukai pelajaran yang terdapat gambar disertai penjelasan yang mudah dipahami atau persentasinya mencapai 45,45%, yang menyatakan setuju 9 siswa atau 40,90%, yang menyatakan ragu 3 siswa atau

13,63%, yang menyatakan kurang setuju nol persen dan yang menyatakan sangat tidak setuju nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui deskripsi dalam tabulasi di bawah ini.

**Tabel 3. 17**  
**Siswa sangat menyukai pelajaran yang terdapat gambar disertai penjelasan yang mudah dipahami.**

<b>Deskripsi</b>	<b>Item Pilihan</b>	<b>Skor/Jumlah</b>	<b>Persentas i</b>
<b>Siswa sangat menyukai pelajaran yang di dalamnya terdapat gambar dan disertai penjelasan karena mudah dipahami</b>	<b>SS</b>	<b>10</b>	<b>45,45%</b>
	<b>S</b>	<b>9</b>	<b>40,90%</b>
	<b>R</b>	<b>3</b>	<b>13,63%</b>
	<b>TS</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
	<b>STS</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada umumnya responden ( siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo), berpersepsi bahwa siswa sangat menyukai pelajaran yang didalamnya terdapat gambar dan disertai dengan penjelasan karena mudah dipahami. Hal ini diketahui melalui pencapaian persentasi , yaitu 45,45% siswa yang menyatakan sangat setuju, 40,90% siswa yang menyatakan setuju dan 13,63% siswa yang menyatakan ragu-ragu.

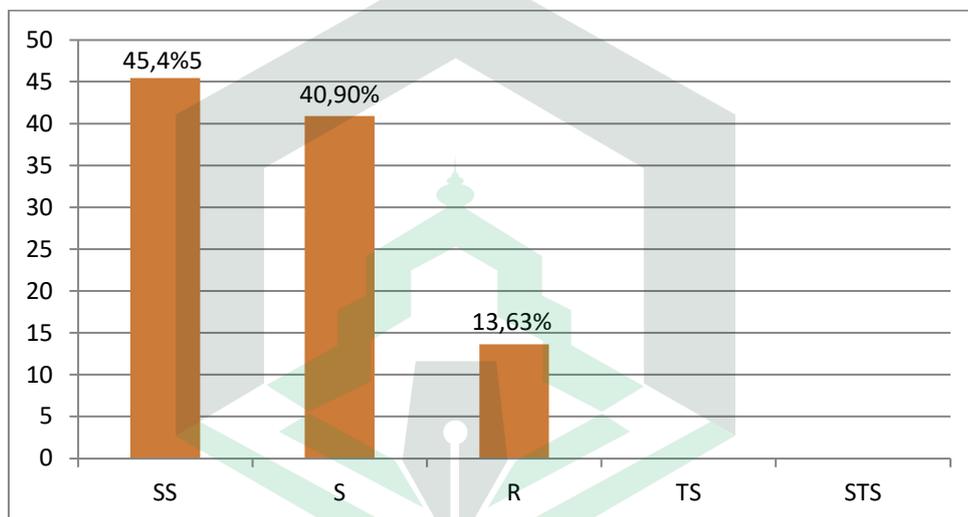
Tingginya pencapaian tingkat persentasi terhadap persepsi bahwa siswa sangat menyukai pelajaran yang di dalamnya terdapat gambar dan disertai dengan penjelasan karena mudah dipahami karena memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Di samping itu, pastikan siswa paham dengan materi yang guru

sampaikan harus bisa menerangkan materi pelajaran secara baik dan benar. Hal ini disebabkan agar siswa bisa senang dan tidak bosan jika terdapat pelajaran yang disertai gambar dan penjelasan yang mudah.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan secara jelas pada grafik di bawah ini.

**Grafik 5.16**

**Siswa sangat menyukai pelajaran yang terdapat gambar dan disertai penjelasan karena mudah dipahami**



#### 5. Siswa kurang menyukai pelajaran yang terdapat gambar

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo), terdapat nol persen siswa yang menyatakan sangat setuju dalam siswa kurang menyukai pelajaran yang terdapat gambar di dalamnya terdapat gambar, yang menyatakan setuju nol persen, yang menyatakan ragu 4 siswa atau 18,18%, yang menyatakan kurang setuju 10 siswa atau 45,45%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju 8 siswa atau 36,36%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui deskripsi dalam tabulasi di bawah ini.

**Tabel 3.18**  
**Siswa kurang menyukai pelajaran yang terdapat gambar**

Deskripsi	Item Pilihan	Skor/Jumlah	Persentas i
Siswa kurang menyukai pelajaran yang terdapat gambar	SS	-	-
	S		-
	R	4	18,18%
	TS	10	45,45%
	STS	8	36,36%
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

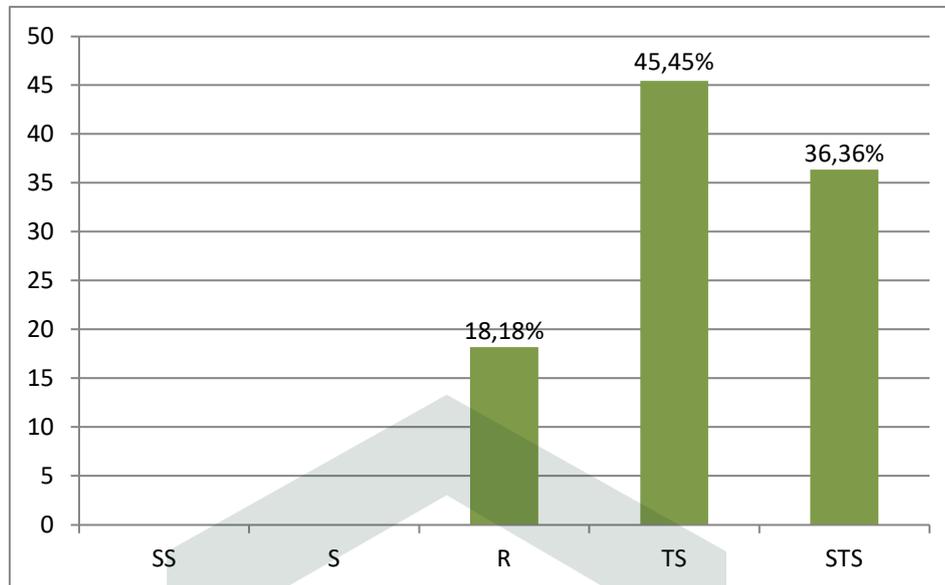
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada umumnya responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) berpersepsi, bahwa siswa yang kurang menyukai pelajaran yang terdapat gambar. Hal ini diketahui melalui pencapaian persentasi, yaitu mencapai 45,45% siswa yang menyatakan kurang setuju dan 36,36% siswa yang menyatakan sangat tidak setuju.

Tingginya pencapaian tingkat persentasi terhadap persepsi bahwa siswa kurang menyukai pembelajaran yang terdapat gambar karena kemungkinan siswa tidak terlalu paham dengan gambar yang menjelaskan pelajaran terlebih dahulu. Oleh karena itu, guru harus mampu menggunakan metode belajar mengajar yang menarik, menggunakan media gambar agar siswa bisa lebih termotivasi dan tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan secara jelas pada grafik di bawah ini.

Grafik 5.17

## Siswa kurang menyukai pelajaran yang terdapat gambar



## 6. Siswa tidak suka mengajukan pertanyaan secara berlomba-lomba

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo), terdapat 2 siswa yang menyatakan sangat setuju dari pernyataan, siswa tidak suka mengajukan pertanyaan secara berlomba-lomba atau persentasinya mencapai 9,0%, yang menyatakan setuju 9 siswa atau 40,90%, yang menyatakan

Ragu 8 siswa atau 36,36%, yang menyatakan kurang setuju 3 siswa atau 13,63% dan yang menyatakan sangat tidak setuju nol persen.

Untuk lebih jelas dapat dilihat melalui deskripsi dalam tabulasi di bawah ini.

Tabel 3.19

## Siswa tidak suka mengajukan pertanyaan secara berlomba-lomba

Deskripsi	Item Pilihan	Skor/Jumlah	Persentas i
Siswa tidak suka mengajukan pertanyaan dengan berlomba-lomba	SS	2	9,0%
	S	9	40,90%

	<b>R</b>	<b>8</b>	<b>36,36%</b>
	<b>TS</b>	<b>3</b>	<b>13,63%</b>
	<b>STS</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

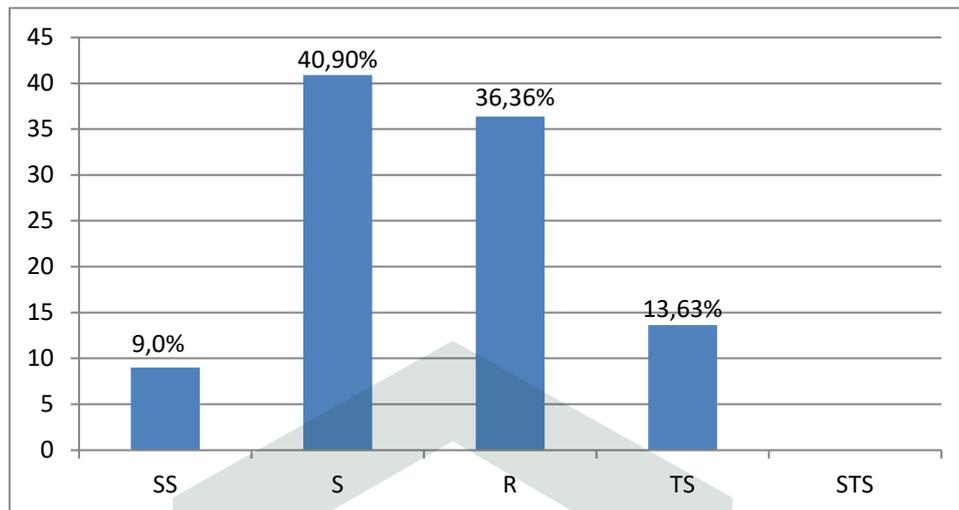
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada umumnya responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) berpersepsi, bahwa siswa yang tidak suka mengajukan pertanyaan secara berlomba-lomba tersebut. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentasi, yaitu 40,90% siswa yang menyatakan setuju, 36,36% siswa yang menyatakan ragu-ragu dan 13,63% siswa yang menyatakan kurang setuju.

Tingginya pencapaian tingkat persentasi terhadap siswa yang tidak suka mengajukan pertanyaan secara berlomba-lomba karena antusias siswa dalam mengajukan pertanyaan dengan sangat bersemangat. Di samping itu, sebagian dari siswa yang tidak menyukai mengajukan pertanyaan dengan cara berlomba-lomba. Hal ini disebabkan beberapa siswa yang tidak bisa diatur dan disiplin sehingga terlalu ribut dalam mengajukan pertanyaan,akhirnya akan mempengaruhi konsentrasi siswa.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan secara jelas pada grafik di bawah ini.

Grafik 5.18

## Siswa tidak suka mengajukan pertanyaan secara berlomba-lomba



## 7. Siswa senang dalam memberikan saran kepada teman di dalam kelas

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo), terdapat 1 siswa yang menyatakan sangat setuju dalam siswa senang dalam memberikan saran kepada teman di dalam kelasnya atau 4,5%, yang menyatakan setuju 19 siswa atau 86,36%, yang menyatakan ragu 2 siswa atau 9,0% yang menyatakan kurang setuju nol persen dan yang menyatakan sangat tidak setuju nol persen.

Untuk lebih jelas dapat dilihat melalui deskripsi dalam tabulasi di bawah ini.

Tabel 3.20

## Siswa senang memberikan saran kepada teman di dalam kelas

Deskripsi	Item Pilihan	Skor/Jumlah	Persentas i
Siswa sangat senang dalam memberikan saran kepada teman di dalam kelasnya	SS	1	4,5%
	S	19	86,36%

	<b>R</b>	<b>2</b>	<b>9,0%</b>
	<b>TS</b>	-	-
	<b>STS</b>	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

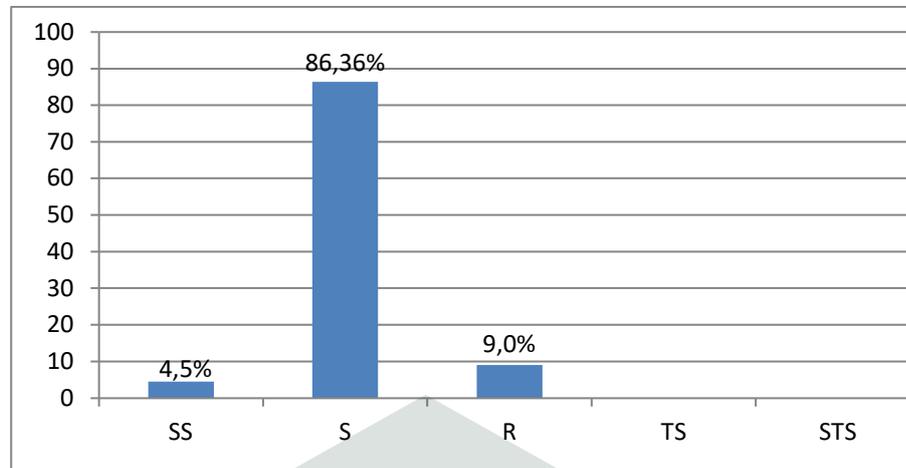
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada umumnya responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) berpersepsi, bahwa siswa senang dalam memberikan saran kepada teman di dalam kelas. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentasi, yaitu 4,5% siswa yang menyatakan sangat setuju, 86,36% siswa yang menyatakan setuju dan 9,0 % siswa yang menyatakan ragu-ragu.

Tingginya pencapaian tingkat persentasi terhadap persepsi bahwa siswa senang dalam memberikan saran kepada teman di dalam kelas karena siswa perlu saling membantu satu dengan yang lain di dalam kelas. Di samping itu, memberikan saran dengan tujuan mulia yakni untuk memperbaiki masalah yang ada. Hal ini disebabkan dalam memberikan saran harus menggunakan kalimat yang baik, sopan, santun, menyenangkan didengar dan tidak menyakitkan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi masing- masing item dapat digambarkan secara jelas pada grafik di bawah ini.

Grafik 5.19

## Siswa senang memberikan saran kepada teman di dalam kelas



## 8. Siswa tidak berani dalam menyampaikan pendapat pada saat diskusi kelompok

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) terdapat nol persen siswa yang menyatakan sangat setuju dari siswa yang tidak berani dalam menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok, yang menyatakan setujun 1 siswa atau 4,5%, yang menyatakan ragu 9 siswa atau 40,90%, yang menyatakan tidak setuju 8 siswa atau 36,36% dan yang menyatakan sangat tidak setuju 4 siswa atau 18,18%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui deskripsi dalam tabulasi di bawah ini.

Tabel 3.21

## Siswa tdaik berani menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok

Deskripsi	Item Pilihan	Skor/Jumlah	Persentas i
Siswa tidak berani dalam menyampaikan pendapat pada saat diskusi kelompok	SS	-	-
	S	1	4,5%
	R	9	40,90%

	<b>TS</b>	<b>8</b>	<b>36,36%</b>
	<b>STS</b>	<b>4</b>	<b>18,18%</b>
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

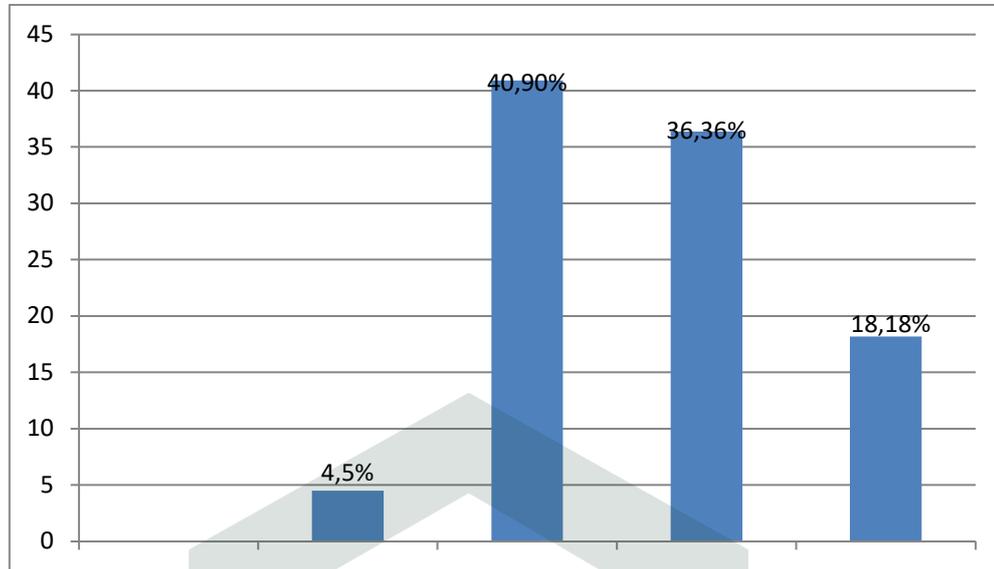
Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo), berpersepsi, bahwa dari siswa yang tidak berani menyampaikan pendapat pada saat diskusi kelompok. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentasi, yaitu 40,90% siswa yang menyatakan ragu-ragu, 36,36% siswa yang menyatakan tidak setuju dan 18,18% siswa yang menyatakan sangat tidak setuju.

Mengacu pada hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa yang menyatakan bahwa siswa tidak berani dalam menyampaikan pendapat pada saat diskusi kelompok. Hal ini dapat dipahami karena siswa kurang percaya diri saat ingin mengajukan pertanyaan atau pendapat saat diskusi kelompok di kelas sedang berlangsung. Oleh karena itu, cara yang dilakukan guru tersebut adalah dengan cara melatih siswa secara terus menerus dan perlahan untuk mengemukakan pendapatnya. Misalnya, dengan melontarkan beberapa pertanyaan pada siswa yang mudah untuk dipahami dan melatih siswa agar bisa berbicara di depan umum.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan secara jelas pada grafik di bawah ini.

Grafik 5.20

## Siswa tidak berani menyampaikan pendapat pada saat diskusi kelompok



## 9. Siswa senang mendengarkan materi yang disampaikan guru

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo), terdapat 5 siswa yang menyatakan sangat setuju dalam siswa senang mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, atau persentasinya mencapai 27,27%, yang menyatakan setuju 15 siswa atau 86,18%, yang menyatakan ragu 2 siswa atau 9,0%, yang menyatakan tidak setuju nol persen dan yang menyatakan sangat tidak setuju nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui deskripsi dalam tabulasi dibawah ini.

Tabel 3.22

## Siswa senang mendengarkan materi yang disampaikan guru

Deskripsi	Item Pilihan	Skor/Jumlah	Persentas i
Siswa senang mendengarkan materi yang	SS	5	27,27%

<b>disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung</b>	<b>S</b>	<b>15</b>	<b>68,18%</b>
	<b>R</b>	<b>2</b>	<b>9,0%</b>
	<b>TS</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
	<b>STS</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

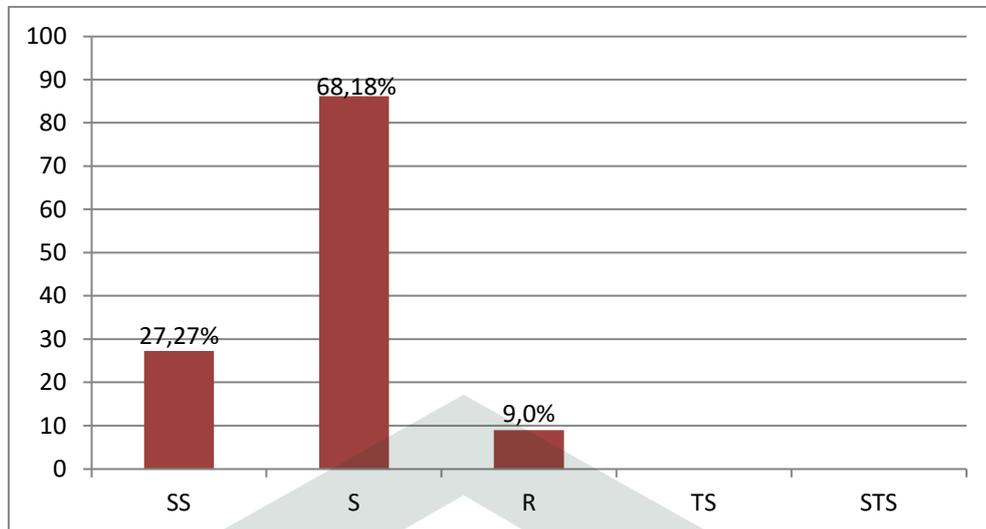
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada umumnya responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) berpersepsi, bahwa dari siswa yang senang mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentasi, yaitu 27,27% siswa yang menyatakan sangat setuju dan 86,18% siswa yang menyatakan setuju.

Tingginya pencapaian tingkat persentasi terhadap siswa senang dalam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena cara guru menyampaikan materi menggunakan teknik mengajar yang bervariasi dan menggunakan teknologi yang bisa menunjang pembelajaran. Semua guru pasti ingin materi pelajaran disampaikan dipahami oleh siswa agar tidak mudah bosan dan selalu bersemangat.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.

Grafik 5.21

Siswa senang mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru



#### 10. Siswa tidak menyukai pembelajaran menggunakan audio

Berdasarkan analisis data dapat diketahui dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo), terdapat nol persen siswa yang menyatakan sangat setuju dari siswa yang tidak suka pembelajaran menggunakan audio, yang menyatakan setuju 3 siswa atau 13,63%, yang menyatakan ragu 8 siswa atau 36,36%, yang menyatakan tidak setuju 7 siswa atau 31,81% dan yang menyatakan sangat tidak setuju 4 siswa atau 18,18%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui deskripsi dalam tabulasi di bawah ini.

Tabel 3.23

Siswa tidak suka menggunakan audio saat pembelajaran

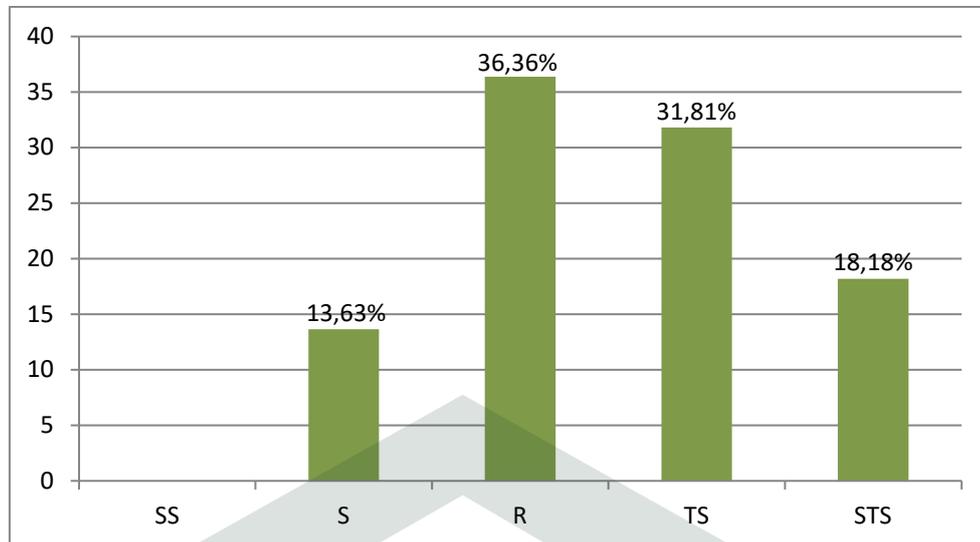
Deskripsi	Item Pilihan	Skor/Jumlah	Persentas i
Siswa tidak menyukai pembelajaran yang menggunakan audio	SS	-	-
	S	3	13,63%
	R	8	36,36%

	<b>TS</b>	<b>7</b>	<b>31,81%</b>
	<b>STS</b>	<b>4</b>	<b>18,18%</b>
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa pada responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) berpersepsi, bahwa dari siswa yang tidak menyukai pembelajaran dengan menggunakan audio atau persentasinya mncapai 36,36% siswa yang menyatakan ragu-ragu dan 31,81% siswa yang menyatakan tidak setuju.

Tingginya persentasi tingkat pencapaian terhadap siswa yang tidak menyukai pembelajaran dengan menggunakan audio karena di era yang sekarang ini siswa lebih suka dengan pembelajaran yang menggunakan audio visual. Hal ini disebabkan agar siswa lebih mudah untuk bisa mendengarkan, memperhatikan, memahami dan mengingat pembelajaran. Di samping itu, mampu mengatasi keterbatasan ruan dan waktu dan memungkinkan menjangkau sasaran luas.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.

**Grafik 5.22****Siswa tidak menyukai pembelajaran menggunakan audio**

## 11. Siswa selalu membuat rangkuman buku catatan setelah pelajaran berakhir

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa dari 22 responden terdapat 1 siswa yang menyatakan sangat setuju dari siswa yang selalu membuat rangkuman buku catatan setelah pelajaran berakhir atau persentasinya mencapai 4,5%, yang menyatakan setuju 12 siswa atau 54,54%, yang menyatakan ragu 4 siswa atau 18,18%, yang menyatakan tidak setuju 3 siswa atau 13,63% dan yang menyatakan sangat tidak setuju 2 siswa atau 9,0%.

Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat melalui deskripsi dalam tabulasi di bawah ini.

**Tabel 3.24****Siswa selalu membuat rangkuman buku catatan setelah pelajaran berakhir**

Deskripsi	Item Pilihan	Skor/Jumlah	Persentas i
Siswa selalu membuat rangkuman buku	SS	1	4,5%

<b>catatan setelah pembelajaran berakhir</b>	<b>S</b>	<b>12</b>	<b>54,54%</b>
	<b>R</b>	<b>4</b>	<b>18,18%</b>
	<b>TS</b>	<b>3</b>	<b>13,63%</b>
	<b>STS</b>	<b>2</b>	<b>9,0%</b>
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

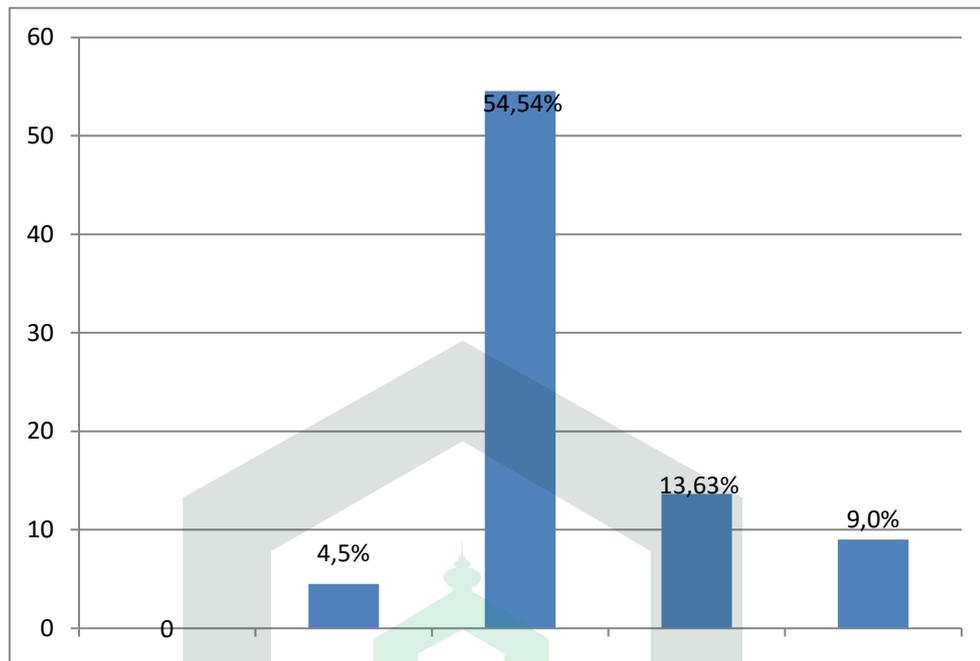
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada umumnya responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo), berpersepsi bahwa siswa yang selalu membuat rangkuman buku catatan setelah pembelajaran berakhir. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentasi yaitu 54,54% siswa yang menyatakan setuju, 18,18% siswa yang menyatakan ragu-ragu dan 13,63% siswa menyatakan tidak setuju.

Tingginya pencapaian tingkat persentasi terhadap keinginan siswa membuat rangkuman buku catatan setelah pelajaran berakhir karena sebagian guru menyuruh siswa dalam membuat rangkuman sebagai catatan agar siswa bisa belajar di rumah. Hal ini disebabkan agar siswa lebih giat dalam belajar dan menulis.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan secara jelas pada grafik di bawah ini.

Grafik 5.23

Siswa selalu membuat rangkuman buku catatan setelah pelajaran berakhir



12. Siswa tidak selalu mengerjakan tes yang diberikan guru di kelas

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo), terdapat nol persen siswa yang menyatakan sangat setuju dari siswa yang tidak mengerjakan tes yang berikan guru di kelas, yang menyatakan setuju nol persen, yang menyatakan ragu 6 siswa atau 27,27%, yang menyatakan tidak setuju 12 siswa atau 54,45% dan yang menyatakan sangat tidak setuju 4 siswa atau 18,18%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui deskripsi data tabulasi di bawah ini.

**Tabel 3.24**  
**Siswa tidak selalu mengerjakan tes yang diberikan guru di kelas**

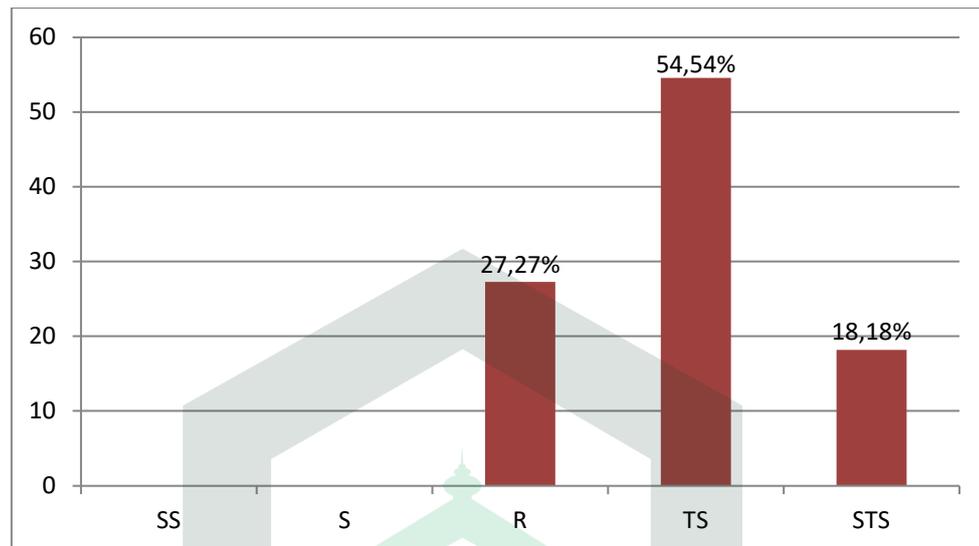
<b>Deskripsi</b>	<b>Item Pilihan</b>	<b>Skor/Jumlah</b>	<b>Persentas i</b>
<b>Siswa tidak selalu mengerjakan tes yang telah diberikan oleh guru di dalam kelas</b>	<b>SS</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
	<b>S</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
	<b>R</b>	<b>6</b>	<b>27,27%</b>
	<b>TS</b>	<b>12</b>	<b>54,54%</b>
	<b>STS</b>	<b>4</b>	<b>18,18%</b>
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada umumnya responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo), berpersepsi bahwa dari siswa yang tidak selalu mengerjakan tes pada saat diberikan oleh guru di kelas. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentasi, yaitu 27,27% siswa yang menyatakan ragu-ragu, 54,54% siswa yang menyatakan tidak setuju dan 18,18% siswa yang menyatakan sangat tidak setuju.

Tingginya pencapaian tingkat persentasi terhadap siswa tidak selalu mengerjakan tes yang telah diberikan oleh guru di kelas, faktor yang menyebabkan siswa tidak mengerjakan tes atau tugas karena faktor internal dan eskternal, guru sudah mengatasi dengan metode pembelajaran yang baik, tetapi siswa mengalami kesulitan belajar. Hal ini disebabkan para siswa yang menderung malas dengan apa yang diberikan oleh guru. Di samping itu, guru harus mencari solusi dalam memberikan arahan terhadap kesulitan siswa dala mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan secara jelas pada grafik di bawah ini.

**Grafik 5.24**  
**Siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru**



13. Siswa senang mendapat tugas membuat cerpen

Berdasarkan analisis data maka dapat diketahui bahwa dari 22 responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo), terdapat 2 siswa yang menyatakan sangat setuju dari pernyataan siswa yang senang mendapatkan tugas membuat cerpen atau persentasinya mencapai 9,0%, yang menyatakan setuju 14 siswa 63,63%, yang menyatakan ragu 6 siswa atau 27,27%, yang menyatakan tidak setuju nol persen dan yang menyatakan sangat tidak setuju nol persen.

Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat melalui deskripsi dalam tabulasi di bawah ini.

**Tabel 3.25**  
**Siswa senang mendapatkan tugas membuat cerpen**

<b>Deskripsi</b>	<b>Item Pilihan</b>	<b>Skor/Jumlah</b>	<b>Persentas i</b>
<b>Siswa senang jika mendapatkan tugas untuk membuat cerpen</b>	<b>SS</b>	<b>2</b>	<b>9,0%</b>
	<b>S</b>	<b>14</b>	<b>63,63%</b>
	<b>R</b>	<b>6</b>	<b>27,27%</b>
	<b>TS</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
	<b>STS</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

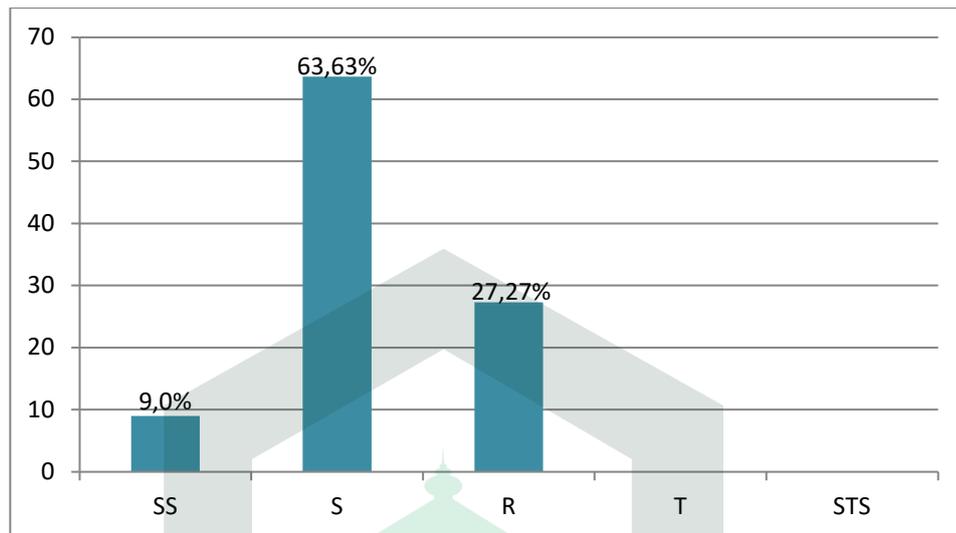
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persepsi responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) tentang pernyataan , bahwa siswa senang jika mendapatkan tugas untuk membuat cerpen, dapat diketahui melalui pencapaian persentasi , yaitu 63,63% siswa yang menyatakan setuju dan 27,27% siswa yang menyatakan ragu-ragu.

Tingginya pencapaian tingkat persentasi terhadap persepsi responden ( siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) bahwa dari siswa yang senang jika diberikan tugas membuat cerpen karena keterampilan menulis diajarkan pada siswa sejak pendidikan dasar sampai menengah. Kemampuan menulis siswa tidaklah sama. Sebagian siswa mampu menulis cerpen dengan baik dan sebagaian siswa belum mampu menulis cerpen dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kondisi diperburuk dengan rendahnya minat menulis siswa. Di samping itu, guru amat dominan dalam proses pembelajaran, memberikan arahan cara membuat cerpen yang baik dan benar

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan pada grafik di bawah ini

**Grafik 5.25**

**Siswa senang mendapatkan tugas membuat cerpen**



14. Siswa tidak suka mendapat tugas untuk membuat laporan

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa dari 22 responden (siswa kelas IX IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo), terdapat nol persen siswa yang menyatakan sangat setuju dalam siswa tidak suka jika mendapat tugas membuat laporan, yang menyatakan setuju 7 siswa atau 31,81%, yang menyatakan ragu 13 siswa atau 59,09% , yang menyatakan tidak setuju 2 siswa atau 9,0% dan yang menyatakan sangat tidak setuju nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui deskripsi dalam tabulasi di bawah ini.

**Tabel 3.26**  
**Siswa tidak suka mendapat tugas untuk membuat laporan**

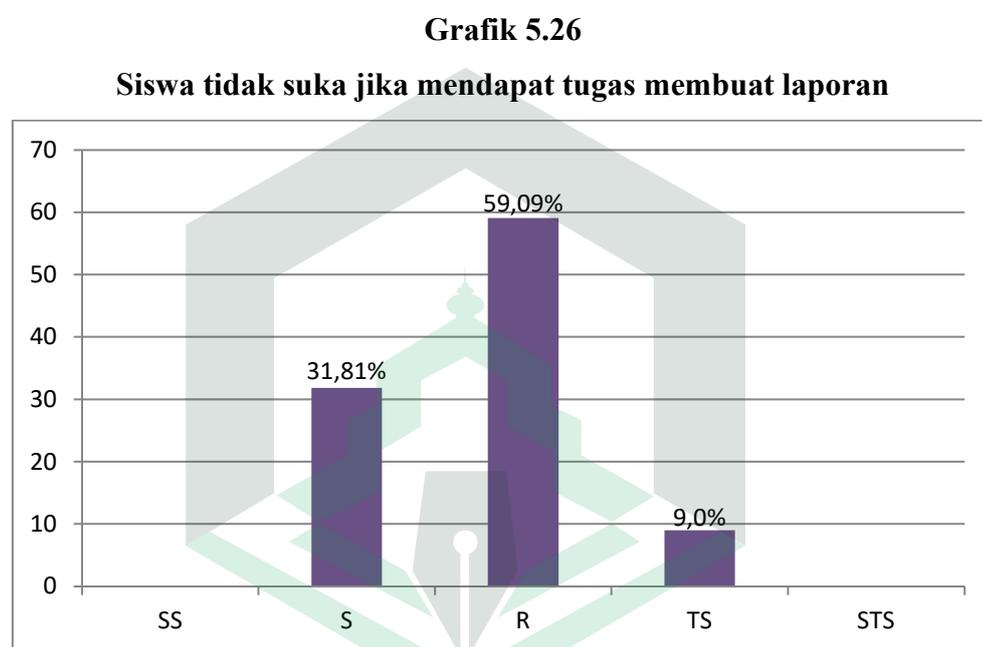
Deskripsi	Item Pilihan	Skor/Jumlah	Persentas i
Siswa tidak suka mendapatkan tugas membuat laporan	SS	-	-
	S	7	31,81%
	R	13	59,09%
	TS	2	9,0%
	STS		
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari responden (siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo) berpersepsi, bahwa para siswa yang tidak suka saat mendapat tugas membuat laporan. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentasi, yaitu 31,81% siswa yang menyatakan setuju dan 59,09% siswa yang menyatakan ragu-ragu.

Tingginya pencapaian tingkat persentasi bahwa siswa yang tidak suka saat mendapatkan tugas untuk membuat laporan karena kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis laporan antara lain siswa belum dapat menulis laporan secara sistematis dan siswa belum dapat mengembangkan kerangka laporan ke dalam beberapa paragraf dengan baik dan benar. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa dalam membuat dan menulis laporan, rendahkan nilai tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang diberikan kurang mengaktifkan siswa. Selama ini, siswa tidak diberi kesempatan untuk menggali potensi yang ada pada dirinya. Saat pembelajaran menulis laporan siswa pernah mempraktikkan menulis laporan karena yang diberikan hanya berupa teori

dan penjelasan. Oleh karena itu, siswa merasa bosan dengan pelajaran dan, bercanda dan keluar kelas dengan alasan pergi ke kamar mandi. cenderung tidak memperhatikan pelajaran dan lebih asyik bergelut dengan dunianya, seperti mengobrol

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkret pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.



### C. Pembahasan

#### 1. Manajemen Kelas di SMA Negeri 2 Palopo.

Berdasarkan pada penelitian ini yang dilakukan di SMA Negeri 2 Palopo dengan penyebaran angket yang valid untuk diberikan kepada 22 responden yang dari siswa kelas XI IPA 2. Berdasarkan penyebaran angket 22 responden tersebut, dapat diketahui bahwa manajemen kelas dikatakan sangat setuju 3 siswa atau 13,63%, , setuju 13 siswa atau 59,90% , yang menyatakan ragu-ragu 4 siswa atau

18,18%, yang menyatakan tidak setuju 1 siswa atau 4,5% dan yang menyatakan sangat setuju 1 siswa atau 4,5%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas pada SMA Negeri 2 Palopo termasuk dalam kategori cukup baik dengan 13 siswa dan hasil persentase 54.5%. Adapun skor rata-rata yaitu 75.00%. Tingginya hasil persentase manajemen kelas dipengaruhi oleh jawaban responden terhadap angket yang diberikan.

Hal ini berkaitan dengan penelitian Karwati yang mengemukakan bahwa manajemen kelas adalah usaha sadar untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan serta melaksanakan pengawasan atau supervisi terhadap program dan kegiatan yang ada di kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga segala potensi peserta didik mampu dioptimalkan.<sup>60</sup> Adapun tujuan dari manajemen kelas adalah penyediaan fasilitas yang membantu siswa agar dapat belajar dan bekerja serta mampu menciptakan suasana yang dapat memberikan kepuasan, kedisiplinan, maupun mengembangkan kognitif, afektif, dan inspirasi siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari manajemen kelas itu adalah mengupayakan agar peserta didik pada saat mengikuti proses pembelajaran di kelas dapat melakukan aktifitas belajar serta dapat mengerjakan tugas atau kegiatan lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga menciptakan suasana tertib.

## 2. Keaktifan Belajar di SMA Negeri 2 Palopo

---

<sup>60</sup>Karwati, Manajemen Kelas, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan hasil angket pada variabel keaktifan belajar peserta didik yang diperoleh dari sampel penelitian menunjukkan bahwa secara umum peserta didik di SMA Negeri 2 Palopo yang memiliki keaktifan belajar pada kategori kurang baik diperoleh dari sangat setuju 2 siswa atau 9,0%, yang menyatakan setuju 2 siswa atau 9,0%, yang menyatakan ragu 4 siswa atau 18,18%, yang menyatakan tidak setuju 11 siswa atau 50% dan yang menyatakan sangat tidak setuju 3 siswa atau 13,63%.

Berdasarkan hasil dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar di SMA Negeri 2 Palopo termasuk dalam kategori cukup baik dengan 11 siswa atau 50%. Adapun skor rata-rata yaitu 77.27. Tingginya hasil persentase keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh jawaban responden terhadap angket yang diberikan.

Hal tersebut serupa terjadi di SMA Negeri 2 Palopo siswa belajar dengan memanfaatkan teknologi internet. Namun, belajar dapat dipengaruhi dari kemampuan belajar, cara belajar, sikap perasaan, motivasi belajar dan kondisi psikis yang dari sinilah siswa dapat belajar. Siswa dapat belajar dengan tenang jika mempunyai motivasi yang tinggi dan motivasi tersebut dapat timbul tidak hanya dari diri sendiri melainkan dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang mendukung. Sedangkan dari diri sendiri kondisi psikis yang baik dan mempunyai cara belajar yang berbeda pada setiap anak. Selain itu, lingkungan sekolah juga mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Interaksi guru dengan siswa juga berpengaruh karena guru merupakan salah satu penentu keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

### 3. Pengelolaan Manajemen Kelas dan Keaktifan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Palopo

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Palopo menurut hasil jawaban angket dari responden yang menjadi sampel penelitian menunjukkan bahwa pada SMA Negeri 2 Palopo yang dikategorikan ke dalam empat kategori sebagai berikut. Kategori pertama hasil belajar yang kurang baik dalam melakukan tugasnya memiliki persentase 0% dan hasil belajar yang cukup baik dalam melakukan tugasnya memiliki persentase 0%. Selain itu, hasil belajar yang baik dalam melakukan tugasnya memiliki persentase 1% dan hasil belajar yang sangat baik dalam melakukan tugasnya memiliki persentase 99%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh manajemen kelas dan keaktifan belajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang didukung oleh koefisien determinasi 23,4%. Dengan demikian, berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Palopo berada dalam kategori sangat baik dalam melakukan tugasnya sebagai peserta didik. Sejalan dengan Aziz dkk, mengemukakan beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan kinerja adalah komunikasi, proses kesepakatan kinerja, kinerja proses review, keterampilan, dan evaluasi.<sup>61</sup> Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi, keterampilan dan evaluasi sangat dibutuhkan guru dalam meningkatkan kinerja.

Dari uraian hasil penelitian di SMA Negeri 2 Palopo dapat diketahui bahwa semakin baik keterampilan maupun kemampuan guru dalam manajemen

---

<sup>61</sup>Armstrong, Michael, *Armstrong Handbook of Human Resource Management, 4th edition*, (London, Kogan Page, 2009).

kelas maka semakin tinggi pula keaktifan belajar siswa. Oleh karena itu, guru senantiasa perlu memperbaiki kinerjanya. Kualitas kinerja guru dalam manajemen kelas sangat ditentukan oleh cara guru melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai pengetahuan, kemampuan, dedikasi dan motivasi kerjanya.

Dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar siswa, seorang tenaga pendidik juga dituntut memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Karena semakin baik guru atau pendidik mengaplikasikan kreatifitasnya dalam manajemen kelas maka siswa akan semakin meningkatkan keaktifannya dalam proses pembelajaran karena siswa merasa nyaman sehingga siswa terbuka dalam menerima pembelajaran. Upaya tersebut sangat menentukan kualitas dan hasil belajar siswa di masa mendatang. Hal ini dibuktikan dengan teori yang dikemukakan oleh Wipple dalam Hamalik, yang mengatakan bahwa keaktifan belajar merupakan proses pembelajaran yang lebih kepada keaktifan siswa berupa kondisi mental, fisik, kemampuan intelektual, dan emosi di dalam kelas untuk memperoleh pengetahuan kognitif dan afektif serta psikomotorik.<sup>62</sup> Sehingga dari asumsi tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru tidak hanya memiliki kreatifitas dalam manajemen kelas karean kreatifitas dan kemampuan tersebut yang berkontribusi besar dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

---

<sup>62</sup>Oemar Hamalik, *Proses Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara,2001),28.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah ditemukan pada bab IV maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut. bahwa

1. Persepsi siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo terhadap pengelolaan manajemen kelas terhadap peningkatan hasil belajar yang memadai, yaitu lebih dari separuh umlah responden menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan pengelolaan manajemen kelas terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
2. Pada umumnya siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo menyatakan kurang setuju dengan penempatan aroma terapi di dalam kelas. Hal ini dibuktikan dengan sebaran angket, yaitu lebih dari separuh jumlah responden menyatakan kurang setuju dengan aroma terapi.
3. Pada prinsipnya siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Palopo menyatakan setuju dengan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang cukup meningkat dengan peran manajemen kelas dan kekatifan belajar yang maksimal.

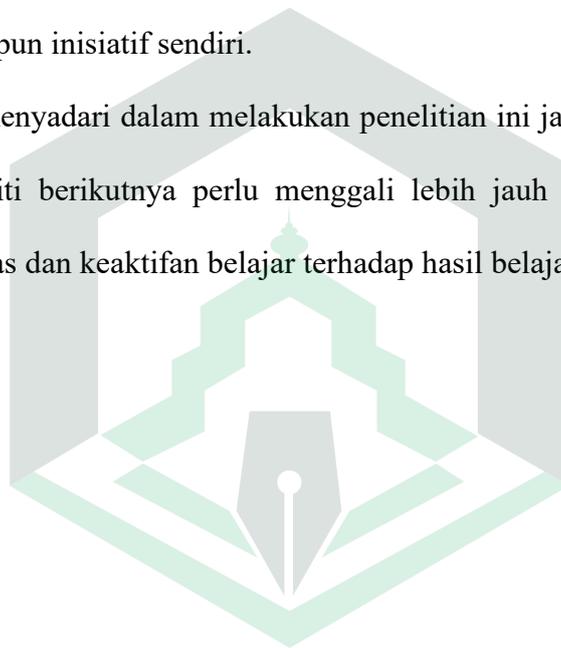
#### **B. saran**

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah diuraikan peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Untuk seluruh warga sekolah SMA Negeri 2 Palopo agar selalu mendukung proses peningkatan kemampuan tenaga pendidik maupun kependidikan.

2. Keaktifan belajar dan hasil belajar siswa akan lebih baik dengan adanya dukungan dari lingkungan setempat ( keluarga/ guru) dengan lebih memperhatikan kondisi siswanya.
3. Untuk guru perlu meningkatkan kinerjanya terkait manajemen kelas, dengan terus meningkatkan kompetensi, keterampilan dan wawasannya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan ilmiah seperti pelatihan tenaga pendidik, lokakarya, seminar, penataran dan pendidikan lanjut baik itu atas saran kepala sekolah maupun inisiatif sendiri.

Penulis menyadari dalam melakukan penelitian ini jauh dari kesempurnaan, sehingga peneliti berikutnya perlu menggali lebih jauh lagi tentang pengaruh manajemen kelas dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Susilo, *Classroom Management untuk Mahasiswa Jurusan Pendidikan*, Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Ali Lukman, dkk, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet II Jakarta: Balai Pustaka.
- Anitah W, rt, Sri, al, 2007, *Strategi Pembelajaran di SD*, Jakarta: universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi, 1992, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Edukatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Aswar, S , 1999, *Dasar-Dasar Psikometri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aswan Zain, dan Djamarah, Syaiful Bahri, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu, Diah, 2017, *Strategi Guru Dalam Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pa*, Lampung: UIN Raden Intan.
- Budimansyah, Dasim, 2009, *PAKEM Pengembangan Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Genesindo.
- DAmin, Sudarmawan, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: CV. Pustakan Setia, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajardan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Djamarah, Syaiful, Bahri, 2000, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Ema Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, 2014, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Difa Publishing.
- Fajri, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, TTP Difa.
- Febrianto, Agung, 2013, *Pengaruh Keterampilan Mengelolah Kelas dan Daya Mengajar Guru Terhadap Keaktifan Belajar Siswa*, Economic Education Analysis Journal, Vol 4 No 3.
- Gulo,W, 2017, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT.Grasindo Widia sarana.
- Hamalik, Oemar, 2008, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Akasra.
- Hamalik, Oemar, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Hartono dkk, 2000, *Pembalajaran Aktif Inovatif Menyenangkan*, Pekanbaru: Zanafa.
- Karwati, Manajemen Kelas, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014
- Kementrian Agama.2013. tafsir-al-kahfi-ayat-1-2.
- Kementrian Agama RI, 2016, Al-Qur'an Al- Karim dan Terjemahan, Surabaya: Halim, 2016
- Michael, Armstrong 2009 ,*Armstong Handbook of Human Resource Management, 4th edition*, London, Kogan Page.
- Martono, Nanang, 2010, *Statistik Sosial : Teori dan Aplikasi Program SPSS*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Muh.Rifa'I, dan Wijaya Candra, 2014, *Dasar-Dasar Manajemen*, Medan: Perdana Publishing,
- Mudasir, op. cit.
- N, Sudirman, dkk,1993, *Ilmu Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari,1983, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Nawawi, Hadari, 1993, *Administrasi Pendidikan*, cet V Jakarta Jahi Masagung.
- Nur, Muhammad, 2019, *Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Az-Suhra School Pekanbaru*, Riau: UIN sultan syarifriau.
- Purwanto,2009, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspitaningdyaaah, Dwi Okta, 2018, *Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas dan Keaktifan Belajar terhadap Hasil Belajar IPS SD*. Joyful Learning Journal, Vol 7 No 1.
- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratiwi, Yuli 2017, *Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa*, Palembang: UIN Raden Fatah.
- Priansa, Juni Donni, 2015, *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran*, Bandung Alfabeta.
- Quraish, M, Shihab, 2011, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 2, Jakarta: Lenttera hati.

- Ridwan dan Akdon, 2007, *Rumus dan Data Analisis Statistika*, Cet. 2: Bandung: Alfabeta.
- Sardiman A.M, 2001, *Interaksi dan Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.
- Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sondang, Siagan, 2012, *Fungsi-Fungsi Manajemen* Jakarta : bumi aksara.
- Sudijono, Anas , 2006, *Pengaturan Evaluasi Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N.,2007, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Sugiyono,2013 *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Suherman, dkk 2003, *Strategi Pembelajaran Matematika Komporer*, Bandung: FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sukmadinata, Syoadih, Nana, 2005, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Roda Karya.
- Suprianto, J.2000, *Statistik Teori dan Aplikasi*, Cet I;Erlangga.
- Syafaruddin, 2005, *Manajemen lembaga Pendidikan Islam* , Jakarta: Ciputat Press.
- Thiha, Miftah, 1995 *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Cet II Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, Muh. Uzer, 1992, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Wiyani, Novan, Ardy, 2016, *Manajemen Kelas*, Jakarta: Arruz Media.
- Yamin, Martinis, 2007, *Kiat pembelajaran Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Presdan Center Learning Innovatioan CLI.